

**INOVASI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN
KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD IT
ASSHODIQIYAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

SITI AINUR ROHMAH

NIM. 31502100127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Siti Ainur Rohmah
NIM : 31502100127
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "Tovasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah Semarang Tahun Ajaran 2024/2025" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 15 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

The image shows an official stamp of the institution, which includes the text "METERA TERBELI" and "CBOAJX502151922". Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Siti Ainur Rohmah

NIM.31502100127

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 15 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Siti Ainur Rohmah
NIM : 31502100127
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **Inovasi Keteladanan Guru Pendidikan
Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam
Meningkatkan Karakter Religius
Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah
Semarang Tahun Ajaran 2024/2025**

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultas Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A.

NIDN. 0622098202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax:(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **SITI AINUR ROHMAH**
Nomor Induk : **31502100127**
Judul Skripsi : **INOVASI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Telah dimunafasahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 22 Dzulqodah 1446 H.
20 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang


Ketua Sidang
Drs. M. Mubtashim Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris


Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I


Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

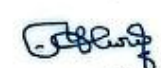
Penguji II


Samsudin, S.Ag., M.Ag

Pembimbing I


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing II

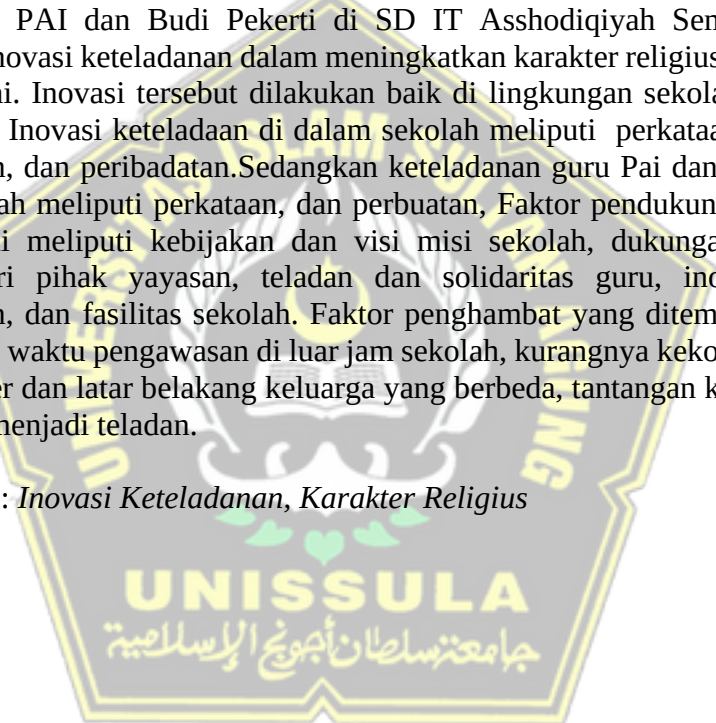

Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

ABSTRAK

Siti Ainur Rohmah 31502100127 **INOVASI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 15 Mei 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti dengan sesama baik di dalam maupun di luar sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lokasi penelitian di SD IT Asshodihiyah Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang sudah melakukan inovasi keteladanan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di sekolah ini. Inovasi tersebut dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Inovasi keteladanan di dalam sekolah meliputi perkataan, perbuatan, pembelajaran, dan peribadatan. Sedangkan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti di luar sekolah meliputi perkataan, dan perbuatan. Faktor pendukung utama pada penelitian ini meliputi kebijakan dan visi misi sekolah, dukungan moral dan finansial dari pihak yayasan, teladan dan solidaritas guru, inovasi metode pembelajaran, dan fasilitas sekolah. Faktor penghambat yang ditemui antara lain Keterbatasan waktu pengawasan di luar jam sekolah, kurangnya kekompakan antar guru, karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda, tantangan keistiqomahan guru dalam menjadi teladan.

Kata Kunci : *Inovasi Keteladanan, Karakter Religius*

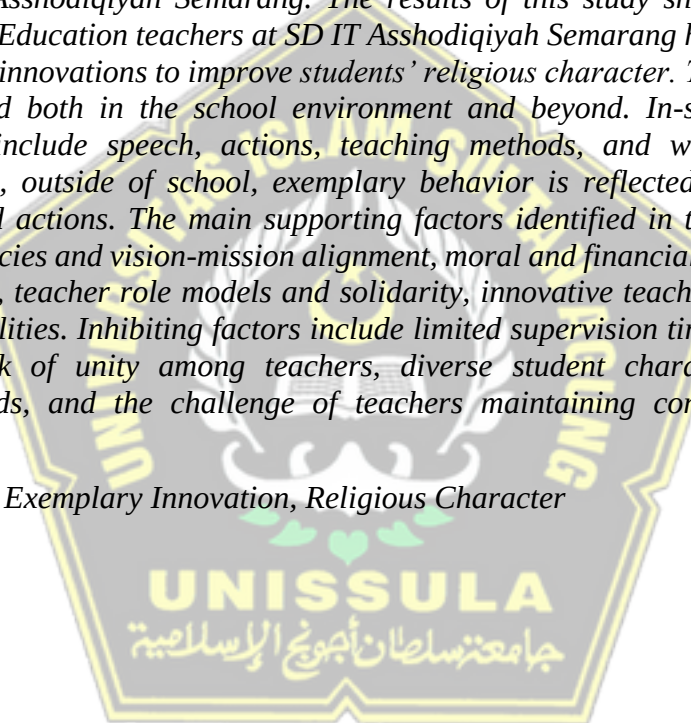


ABSTRACT

Siti Ainur Rohmah 31502100127. **INNOVATION IN EXEMPLARY TEACHING OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER EDUCATION TO ENHANCE STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER AT SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG IN THE 2024/2025 ACADEMIC YEAR.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University Semarang, May 15, 2025.

This study aims to describe the innovation in exemplary behavior demonstrated by Islamic Religious Education (PAI) and Character Education teachers, both within and outside the school environment. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation, and documentation at SD IT Asshodihiyah Semarang. The results of this study show that PAI and Character Education teachers at SD IT Asshodihiyah Semarang have implemented exemplary innovations to improve students' religious character. These innovations are applied both in the school environment and beyond. In-school exemplary practices include speech, actions, teaching methods, and worship activities. Meanwhile, outside of school, exemplary behavior is reflected in the teachers' speech and actions. The main supporting factors identified in this study include school policies and vision-mission alignment, moral and financial support from the foundation, teacher role models and solidarity, innovative teaching methods, and school facilities. Inhibiting factors include limited supervision time outside school hours, lack of unity among teachers, diverse student character and family backgrounds, and the challenge of teachers maintaining consistency as role models.

Keywords: Exemplary Innovation, Religious Character



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em

ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَو	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِيّ	Faṭḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِيّ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ اُوّ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمِّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ىber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fī ṣilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala kelimpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Agung kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni agama Islam yang telah mengajarkan agama Islam kepada kita.

Skripsi dengan judul “INOVASI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SD IT ASSHODIQIYAH SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025” disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, maupun dukungan dari berbagai pihak penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dengan ketulusan dan kerendahan hati kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd., selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan ketika pembuatan skripsi ini. Serta selalu memberikan dukungan dan arahan akademik kepada penulis dalam menuntut ilmu di Fakultas Agama Islam ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan mampu meraih gelar sarjana.
5. Bapak Dr. H. Choironi, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I., selaku dosen penguji pertama sidang munaqosyah dan bapak Samsudin. S.Ag., M.Ag., selaku dosen penguji yang kedua sidang munaqosyah yang telah memberikan masukan serta saran dalam skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Universitas Islam Sultaan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Imam Nur Cahyono, S. Pd.I. selaku kepala sekolah SD IT Asshodiqiyah Semarang yang telah memberikan izin melakukan penelitian kepada peneliti.
8. Bapak Chabib Nur Chasan, S.Pd.I. selaku guru PAI dan Budi Pekerti dan seluruh elemen di SD IT Asshodiqiyah Semarang sebagai narasumber yang telah membantu penulis dalam penelitian.

9. Kedua orang tua saya, kakak, adik, dan tak lupa seluruh keluarga besar yang selalu memberi semangat, mendidik, mendo'akan, serta memberi dukungan baik moral maupun material tidak pernah berhenti memberikan dorongan, dan perhatian kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
10. Alm. K.H Imam Sya'roni dan Ibu Nyai Hj. Khoiriyah Thomafy selaku pengasuh Pesantren Putri As-Sa'adah yang telah memberikan ilmu bekal dunia maupun akhirat, semangat serta do'a dan yang telah diberikan kepada peneliti serta menjadi orang tua kami selama di Semarang.
11. Alm. K. Jamaluddin dan Ibu Nyai Aminah selaku pengasuh Pondok Pesantren Sendang Dlingu yang telah memberikan ilmu bekal dunia maupun akhirat, semangat serta do'a yang telah diberikan kepada penulis serta menjadi orang tua kami di Tuban.
12. Teman seperjuangan Tarbiyah angkatan 2021 dan teman-teman seperjuangan di Pesantren Putri As-Sa'adah yang selalu saling memberikan semangat, saling menguatkan, memberikan do'a, motivasi kepada peneliti dalam penulisan skripsi ini.
13. Kepada NIM 1208210031 terimakasih telah hadir dan selalu mendo'akan, memberikan ketenangan, dukungan, serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Dengan ketulusan dan keikhlasan dalam membantu penulis, tiada imbalan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga mereka senantiasa diberi imbalan yang lebih baik oleh Allah SWT.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Pendidikan Agama Islam	11
2. Inovasi Keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti	20
3. Pengertian Karakter Religius.....	24
B. Penelitian Terkait.....	26
C. Kerangka Berfikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Definisi Konseptual	30
1. Pengertian Teoretis	30
2. Metode penelitian.....	31

3. Sumber pengumpulan data.....	32
4. Teknik Pengumpulan data.....	32
5. Analisis Data.....	34
6. Uji Keabsahan Data	35
BAB IV ANALISIS INOVASI KETELADANAN GURU PAI DAN BUDI	
PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS.....	37
A. Inovasi Keteladanan Guru PAI dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang...	37
1. Keteladanan dalam perkataan.....	38
2. Keteladanan dalam perbuatan	43
3. Keteladanan melalui Inovasi Pembelajaran dalam pengajarannya	48
4. Keteladanan dalam Beribadah.....	53
B. Faktor -faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik..	58
1. Faktor Pendukung	58
2. Faktor Penghambat	69
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	I

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	ix
Tabel 2. Transliteasi Vokal Tunggal.....	ix
Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4. Transliterasi Maddah.....	x
Tabel 5. Kerangka Berfikir	29



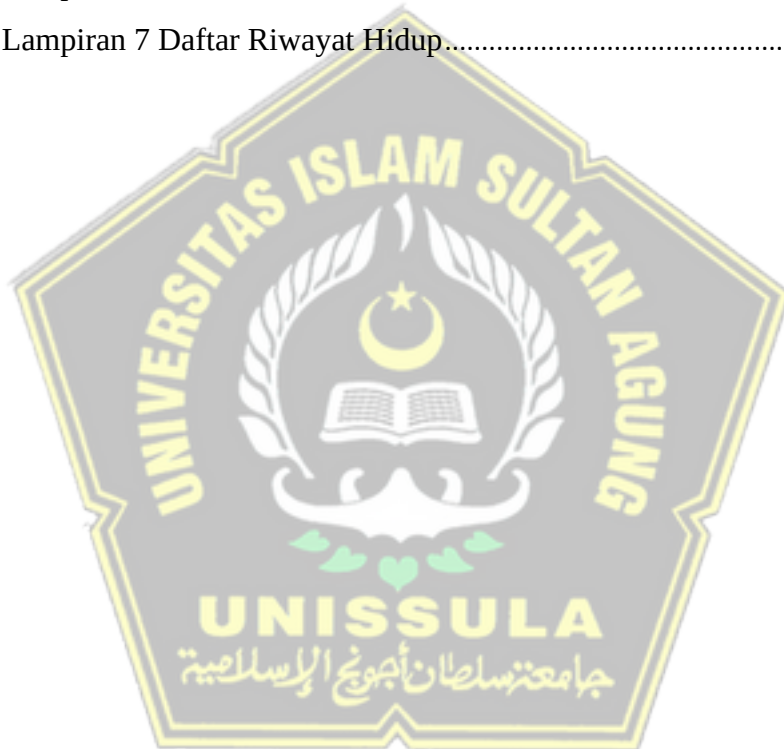
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara Kepada Kepala Sekolah.....	XIII
Gambar 2 Wawancara Kepada Guru PAI dan Budi Pekerti	XIII
Gambar 3 Wawancara dengan Peserta Didik	XIV
Gambar 4 Foto Bersama dengan Peserta Didik Perwakilan Kelas IV dan V	XIV
Gambar 5 Wawancara dengan Wali Murid.....	XV
Gambar 6 kegiatan Tikror	XV
Gambar 7 Sholat Dhuha	XVI
Gambar 8 Sholat Dhuhur Berjama'ah.....	XVI
Gambar 9 Pembacaan Asmaul Husna dan Istighosah.....	XVII



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	I
Lampiran 1 surat izin penelitian	II
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	III
Lampiran 3 Profil Sekolah	IV
Lampiran 4 Pedoman dan Transkrip Wawancara.....	VII
Lampiran 5 Pedoman Observasi.....	XII
Lampiran 6 Dokumentasi	XIII
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	XVIII



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam konteks Pendidikan, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang harus dicontoh oleh peserta didik¹. Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari menjadi salah satu faktor kunci yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendidik siswa agar dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari².

Keteladanan guru mencakup berbagai aspek, mulai dari sikap, perilaku, hingga cara mengajar. Guru yang menunjukkan akhlak mulia dan perilaku yang baik akan menjadi contoh bagi peserta didik. Misalnya, sikap rendah hati, sabar, dan disiplin yang ditunjukkan oleh guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku tersebut³. Penelitian sebelumnya

¹ Agustiadi, "Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 1 SAMBAS." 1, no. 1 (2013): 12–19. <http://jonedu.org/index.php/joe>.

² Nia and Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model Teladan dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah." 1, no. 2 (2013): 50–57.

³ Agustiadi, "Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 1 SAMBAS." 1, no. 1 (2013): 12–19. <http://jonedu.org/index.php/joe>.

menunjukkan bahwa keteladanan guru secara signifikan berpengaruh terhadap pembentukan karakter Islami siswa, di mana siswa cenderung meniru perilaku baik yang ditunjukkan oleh gurunya. Namun, masih terdapat tantangan dalam menerapkan keteladanan ini di lingkungan sekolah. Beberapa guru mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran mereka sebagai teladan, sehingga ada kalanya perilaku mereka tidak mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah dan interaksi sosial peserta didik juga dapat mempengaruhi karakter mereka, sehingga diperlukan upaya lebih dari guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan akhlak mulia.

Keteladanan guru menjadi perhatian utama karena pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik, terutama di era di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks. Tantangan karakter di kalangan peserta didik seperti fenomena penurunan akhlak dan perilaku menyimpang di kalangan peserta didik semakin mengkhawatirkan. Banyak laporan media massa menunjukkan bahwa generasi muda saat ini menghadapi masalah seperti pergaulan bebas, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta rendahnya tingkat kejujuran. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Guru PAI berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada

pembentukan akhlak mulia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa. Misalnya, penelitian di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku baik dari guru mereka, sehingga keteladanan menjadi metode yang efektif dalam pendidikan karakter. Menurut data dari penelitian terkait, sekitar 35% karakter religius peserta didik dipengaruhi oleh keteladanan guru PAI. Ini menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai teladan bukan hanya sekedar teori, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks SD IT Asshodihiyah, pengamatan awal menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap sikap religius siswa⁴.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada Inovasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah. Latar belakang masalah ini penting untuk dipahami dari sudut pandang akademik dan pragmatik, dengan tujuan untuk membangun teori baru, memverifikasi teori lama, serta memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat teori pendidikan karakter yang telah ada dengan menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai metode efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam konteks

⁴ Mohamad Asyif, "Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus SD IT Asshodihiyah Semarang)."2023

Pendidikan Islam, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku baik, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan aspek spiritual dan moral yang kuat, di mana guru berperan sebagai teladan utama.

Penelitian ini berupaya memverifikasi teori-teori lama mengenai pengaruh keteladanan dalam pendidikan. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki dampak signifikan terhadap karakter peserta didik. Setelah melakukan penelitian di SD IT Asshodiqiyah, peneliti dapat memberikan bukti empiris yang mendukung atau menantang temuan-temuan tersebut, serta menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana keteladanan dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam⁵.

Dari segi pragmatik, penelitian ini sangat relevan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat saat ini, terutama terkait dengan krisis moral dan etika di kalangan generasi muda. Banyak peserta didik yang terjebak dalam perilaku negatif seperti kurangnya disiplin dan rendahnya rasa hormat terhadap nilai-nilai agama. Dengan mengidentifikasi peran keteladanan guru, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi praktis bagi sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter religius

⁵ Hadi and Dafit, "Peran Guru Penggerak : Motivasi Guru Kelas Mengikuti Program Guru Penggerak." 5, no. 2 (2024): 291–300. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.860>.

peserta didik⁶. Penelitian ini muncul dari kesadaran peneliti terhadap kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap pendidikan agama dan realitas yang ada di lapangan. Meskipun banyak sekolah mengajarkan nilai-nilai agama, implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sering kali kurang terlihat. Dengan fokus pada inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam bermu'amalah, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dan memberikan rekomendasi bagi praktik pendidikan yang lebih baik⁷.

Pendidikan karakter religius di sekolah dasar, khususnya di SD IT Asshodiqiyah, menjadi sangat penting dalam konteks pembentukan kepribadian peserta didik. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter religius. Melalui berbagai program pembudayaan yang diterapkan, seperti kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta pelaksanaan shalat berjamaah, dan ditambah lagi hafalan surat-surat pendek, bermusafahah (bersalaman), istighosah dan asmaul husna serta shalat dhuha berjamaah. Sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh⁸.

⁶ Sawitri Dian NPM., "Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 5 Kota Metro."2023,1-23.

⁷ Agussalim, "Peranan Keteladanan Guru Pai Dalam Pembinaanakhlak Mulia Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae Kec. Awangpone." *Jurnal Al-Qayyimah* 3, no. 1 (2020): 35–52. <https://doi.org/10.30863/aqym.v3i1.1081>.

⁸ Udzma, *Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Kelas 1 Sd It Asshodiqiyah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023*.

Penelitian ini fokus untuk mengeksplorasi bagaimana keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam memberikan keteladanan yang inovatif terutama dalam bermu'amalah atau berinteraksi dengan sesama baik didalam maupun diluar sekolah untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah, dengan fokus pada proses praktik nyata inovasi keteladanan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas keteladanan tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai inovasi keteladanan guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik, serta menawarkan rekomendasi bagi pengembangan model pendidikan yang lebih efektif dalam konteks pendidikan agama di sekolah dasar seperti menggunakan teknologi digital.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dengan sesama baik di dalam maupun di luar untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dengan sesama baik di dalam maupun di luar untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap teori-teori pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan karakter. Fokus penelitian ini adalah untuk memverifikasi atau memperkuat teori keteladanan guru sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan baru tentang bagaimana keteladanan guru dapat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa. Selain itu juga dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang Pendidikan Agama Islam, karakter religius, dan inovasi guru untuk memperluas kajian akademis di bidang tersebut dan memberikan dasar bagi peneliti lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, khususnya yang berperan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan panduan kepada guru-guru dalam menerapkan keteladanan dalam proses belajar mengajar. Dengan memahami bagaimana keteladanan dapat meningkatkan karakter religius peserta didik, guru dapat lebih efektif dalam mendidik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran yang lebih baik, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang lebih responsive terhadap kebutuhan karakter siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan peserta didik akan mengalami peningkatan dalam karakter religius mereka. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik mereka tetapi juga pada perkembangan moral dan sosial mereka sebagai individu di masyarakat.

d. Bagi Orang Tua

Diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk memberikan refleksi kepada orang tua betapa pentingnya motivasi dan dukungan bagi peserta didik guna meningkatkan karakter religius.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pada skripsi ini, maka dalam penulisan ini disusun dengan berbagai uraian dalam 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian pertama terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliter, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Bagian kedua terdiri dari pokok pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mengemukakan landasan teori berisi tentang kajian pustaka dan teori-teori yang dirujuk dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang memuat tentang metodologi penelitian bagaimana langkah-langkah yang diambil untuk

membahas permasalahan dalam penelitian tersebut, yang terdiri dari definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian yaitu pemaparan data dan temuan dalam penelitian.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari peneliti.

3. Bagian ketiga berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran untuk menunjang kebutuhan dalam penelitian dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan yang generik kita pakai sekarang bahasa arabnya merupakan tarbiyah, menggunakan istilah kerja rabba. Kata pedagogi dalam bahasa arabnya merupakan ta'lim menggunakan istilah kerjanya 'alama. Pendidikan dan pedagogi dalam bahasa arabnya tarbiyah wa ta'lim sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya merupakan Tarbiyah Islamiyah. Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian upaya mendidik kepercayaan islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya sebagai pandangan dan perilaku hayati seseorang.⁹

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua makna utama yaitu “Pendidikan” dan “Islam”. Menurut Plato, yang dikutip oleh Hilda Nur Jannah makna Pendidikan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik, agar perkembangan moral dan intelektualnya berkembang, serta mampu menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Guru berperan penting dalam memotivasi dan membentuk lingkungan bagi peserta didik¹⁰

⁹ Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi.”

¹⁰ Siregar et al., “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , dan Fungsi Siswa dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis.”

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan maupun usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan harus didukung oleh landasan yang kokoh. Dasar-dasar pendidikan agama islam mencakup:

1). Dasar Yuridis

Pelaksanaan di perguruan tinggi negeri memiliki landasan hukum yang kokoh. Secara umum, pelaksanaan tersebut merujuk pada sila pertama pancasila, yang juga tertuang dalam undang-undang. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan agama¹¹.

a). Dasar Ideal

Maksud dari dasar ideal adalah dasar yang bersumber dari pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b). Dasar Struktural atau Konstitusional

Dasar struktural atau konstitusi dalam hal ini dimaksudkan sebagai landasan yang dipegang dalam pelaksanaan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1). Ayat 1: “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”

¹¹ Diana Sari¹, Jumra Hayani², “Jurnal Pendidikan dan Konseling.”

2). Ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat dengan kepercayaannya masing-masing¹².

c). Dasar Operasional

Dalam konteks pendidikan agama Islam dasar operasional merupakan fondasi yang terbentuk sebagai manifestasi dari landasan ideal yang berfungsi sebagai landasan yang diterapkan untuk melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan sesuai dengan ajaran islam¹³.

d). Dasar Religius

Dasar religius dalam uraian ini adalah dasar yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan PAI yakni Al Qur'an dan Hadist, sebagaimana Marimba (1964) mengemukakan bahwa dasar PAI adalah keduanya itu yang pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al Qur'an dan Hadistlah yang menjadi fundamennya¹⁴.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu meningkatkan peserta didik untuk memperkuat, mengembangkan, dan memperkuat keimanan dengan cara menularkan dan membina ilmu, persepsi dan amalan keislaman, sehingga keimanan, ketakwaan, dan bangsa dapat tumbuh. Pendidikan Agama Islam disini juga membantu menjadi

¹² Iman, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi.”

¹³ Riyadi, “Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam.”

¹⁴ Iman, “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi.”

muslim yang percaya diri, dan mempunyai kesempatan untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi melalui pengajaran nilai-nilai islam.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Agama Islam diberikan sebagai tuntunan bahwa kepercayaan diajarkan pada insan menggunakan visi guna mewujudkan insan yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, dan bertujuan guna membentuk insan yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, serasi, dan produktif, baik personal maupun sosial¹⁵.

Tujuan pendidikan agama Islam berdasarkan sumber utama ajaran Islam yaitu:

- 1) Meningkatkan tali silaturahmi antara peserta didik dengan Allah SWT, sehingga seluruh kehidupannya didedikasikan untuk meraih ridha-Nya.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peran sebagai khalifah di bumi dengan mewujudkan kehidupan adil, sejahtera, dan penuh keberkahan

¹⁵ Pipik, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar."

- 3) Mengembangkan peserta didik dengan kepribadian yang kuat dan tangguh yang dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya¹⁶.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan peserta didik menjadi pribadi yang kuat, tangguh, beriman dan berakhlak mulia dalam mewujudkan kehidupan adil, sejahtera, dan penuh keberkahan.

d. Konsep Pendidikan Agama Islam

Konsep Pendidikan Agama Islam menurut pemikiran Al-Ghazali, konsep Pendidikan Islam merupakan suatu Upaya transformasi nilai-nilai sesuai dengan ajaran Islam, dengan rujukan utamanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Secara umum, sistem Pendidikan Islam memiliki karakter religious dan kerangka etik. Menurut Al-Ghazali Pendidikan yang tepat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membuat orang bahagia di dunia maupun di akhirat dan merupakan sarana penyebar Kebajikan.

Menurut Imam Ghazali, ilmu adalah pendamping di kala sepi, pendamping di kala sunyi, petunjuk agama, dan kekuatan yang dahsyat di kala kelangkaan dan kesulitan. Ada beberapa hal yang sangat penting untuk dipelajari dari pemikiran Imam Ghazali tentang Pendidikan yaitu pandangannya terhadap hidup dan nilai-nilai kehidupan, yang sejalan

¹⁶ Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

dengan falsafah hidupnya dan menjadi dasar kurikulum yang sesuai dengan perannya, mempunyai minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang diberikan Ghazali dalam membesarkan anak adalah memperhatikan masalah Pendidikan sejak dini, sebab, sikap seorang anak akan berdampak pada tumbuh kembang selanjutnya. Jika kita menjaga pelatihan anak di masa kanak-kanak, pasti akan pandai melakukannya saat dewasa¹⁷.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi: Qur'an Hadis, Akidah, Fiqih, Akhlak, dan SKI.

1). Al Qur'an dan Hadist

Al Qur'an dan Hadist merupakan bagian dari mata pelajaran PAI dan fokus pada kemampuan membaca, menulis, dan menghafal aksara Arab berbentuk surah pendek dengan benar.

2). Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran PAI yang menitikberatkan pada konstruksi moral dan kemampuan memahami serta mempertahankan iman/keyakinan. Selain itu, peserta didik dibimbing untuk memahami dan mengamalkan perilaku yang baik serta belajar menghindari perilaku yang buruk. Dalam mata Pelajaran akhlak ini, belajar secara umum berarti

¹⁷ Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali."

mengetahui sifat-sifat Tuhan seperti Asmaul Husna, menjauhi akhlak tercela dan membiasakan diri dengan akhlak terpuji.

3). Fiqih

Fiqih merupakan bagian dari mata pelajaran PAI. Fiqih lebih menekankan pada peserta didik untuk mengetahui adat-istiadat shalat dan muamalah yang baik dan benar, serta memahami hukum-hukum najis yang membatalkan shalat dan haramnya makanan yang dikonsumsi. Fiqih mengajarkan tata cara shalat, mandi, dan hukum-hukum najis, haram, yang harus dihindari.

4). Sejarah Peradaban Islam

Sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah asal usul (keturunan) silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sedangkan Peradaban dalam kamus tersebut adalah identik dengan “kemajuan” (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin.

Sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu syajimah yang berarti “pohon” atau “silsilah”. Masih dalam bahasa Arab, dikenal istilah syajarah al-rasah yang artinya “pohon silsilah”. Adapun sejarah dalam bahasa Inggris disebut *history*, sedangkan bahasa Latin dan bahasa Yunani menyebutnya *histor* atau *ister* yang berarti “orang pandai”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata Peradaban berasal dari kata adab yang berarti “sopan”, kesopanan, kehalusan, dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku).

Islam merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah kepada seluruh manusia melalui utusan-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw. Ajaran Islam terdapat dalam kitab suci Al Qur'an dan surah Rasulullah. Keduanya menjadi pegangan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Dari beberapa banyaknya pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa sejarah dan peradaban Islam adalah deskripsi kehidupan umat manusia muslim masa silam yang mengalami kemajuan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa mereka yang dijiwai oleh ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan menuju suatu kemajuan yang dapat mengangkat nilai dan martabat mereka.

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode Pendidikan Islam adalah menanamkan ilmu agama pada diri sendiri itu yang pertama sehingga menghasilkan jati diri yang lebih dalam keislamannya, dengan memahami, menerapkan, dan juga memajukan ilmu keislaman sehingga terjadi pertumbuhan yang berkesinambungan¹⁸. Berikut metode yang dipakai untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam antara lain yaitu:

1). Metode Ceramah

Ceramah merupakan suatu metode penyampaian informasi kepada peserta didik secara jelas dan ringkas. Meskipun sederhana,

¹⁸ Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam, Jurnal Qathruna, Volume 1, Nomor 1, (2014). Hlm.195."

metode ini efektif bila diajarkan menggunakan media visual seperti gambar, video, dan sebagainya¹⁹ Ceramah sering digunakan dalam konteks formal untuk mengajarkan pendidikan agama secara lugas.

2). Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode penguasaan materi pembelajaran dilakukan melalui pertukaran pendapat antara peserta didik sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Metode ini dilaksanakan dalam suasana yang demokratis dan humanis untuk menyelesaikan suatu masalah, di bawah bimbingan guru, guna mencapai kesepakatan bersama sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan

3). Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sering diterapkan dalam Al-Quran untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang kompleks, memberikan klarifikasi, serta mendorong umat untuk berpikir kritis dan mendalam mengenai ajaran agama.

4). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Pendekatan ini dilakukan melalui penjelasan

¹⁹ Khasanah, "Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, Journal Islamic Pedagogia. Vol.3, No.1. (2023).Hlm.83."

lisan yang dilengkapi dengan pertunjukan atau peragaan secara langsung, menggunakan alat bantu yang dapat berupa benda asli maupun tiruan.

2. Inovasi Keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti

a. Pengertian Inovasi

Secara epistemologi, inovasi berasal dari kata, *innovation* yang memiliki arti pembaruan dan perubahan. Inovasi memiliki dua makna, yaitu penemuan hal yang baru dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya dan merupakan pengembangan dari suatu hal yang sudah ada sebelumnya. Seseorang yang selalu berinovasi dapat dikatakan sebagai seorang yang inovatif dan orang yang melakukan inovasi mempunyai sebutan inovator²⁰.

Maria Ulfa Batoebara mengutip dari ahli Everett M. Rogers (1983) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Zaltman Dan Duncan menyatakan bahwa inovasi adalah ide atau praktik yang dianggap baru oleh unit yang relevan dan merupakan perubahan objek yang membutuhkan kreativitas untuk menciptakan penemuan baru²¹.

Dalam perspektif Islam, keteladanan memiliki landasan yang sangat kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nabi Muhammad SAW

²⁰ Siregar, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 130004 Kelurahan Pematang Pasir Kota Tanjung Balai."

²¹ Batoebara, "Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital."

disebut sebagai uswah hasanah (teladan yang baik) sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab [33]:2 yang berbunyi :

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Ayat di atas sering dijadikan bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan inidianggap penting, karena aspek agama yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku. Keteladana berasal dari kata “teladan” yang berarti sesuatu atau perilaku contoh yang patut ditiru atau dicontoh. Guru sebagai pendidik harus mencontohkan akhlak Rasulullah dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik²².

b. Teori-teori tentang Inovasi Pendidikan dan Keteladanan

Keteladanan guru sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Beberapa teori yang mendasari pentingnya keteladanan antara lain:

- 1) Teori Pembelajaran Sosial : Menurut Bandura, individu belajar dari pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang lain, termasuk guru²³.

²² Sufiyana, “Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21).”

²³ Hajah, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 12 Kota Serang.”2022,11-42.

2) Teori Konstruktivisme : Menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, di mana guru berperan sebagai model yang dapat ditiru oleh peserta didik²⁴.

3) Teori Pembelajaran Humanistik: Menurut Muchammad Iqbal Chailani et al dari pernyataan Carl Rogers dan Abraham Maslow pembelajaran berpusat pada peserta didik, guru sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan positif dan memberikan contoh nilai-nilai manusiawi. Guru PAI yang humanis dan empatik akan menjadi teladan dalam menghargai pendapat peserta didik, bersikap adil, dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah²⁵.

c. Bentuk-bentuk Inovasi Keteladanan Guru PAI

Inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti merupakan upaya pembaruan dalam memberikan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara nyata, baik di dalam maupun di luar sekolah. Inovasi ini mencakup beberapa aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius peserta didik yang meliputi keteladanan dalam perkataan guru berusaha menampilkan tutur kata yang santun, lembut, dan sesuai dengan karakter peserta didik. Pemilihan bahasa yang sopan serta intonasi yang tepat menjadi contoh langsung yang dapat ditiru oleh peserta didik, dalam perbuatan, guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam keseharian. Hal ini mendorong peserta didik

²⁴ Mufid, "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri." *Theses Iain Kediri* 1, no. 2 (2022): 5–24.

²⁵ Iqbal Chailani et al., "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI."

untuk belajar dari tindakan nyata, bukan sekadar teori, dalam pembelajaran, guru menerapkan metode kreatif seperti diskusi nilai, kisah teladan, dan praktik ibadah dalam kelas yang menanamkan nilai religius secara langsung, dan dalam beribadah guru menjadi contoh dalam pelaksanaan shalat berjamaah, dzikir, dan tadarus, serta aktif mengajak siswa menjalankan ibadah secara konsisten. Terakhir, di luar sekolah, guru tetap menjaga keteladanan sosial, seperti berbicara sopan kepada masyarakat, menghindari konflik, serta menunjukkan sikap Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Semua bentuk inovasi ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya ditunjukkan melalui pengajaran, tetapi juga melalui integritas pribadi yang utuh, sehingga menjadi panutan bagi peserta didik dalam membentuk karakter religius mereka²⁶.

d. Faktor-faktor Pendukung Keteladanan Guru PAI

1). Kedisiplinan Sekolah

Kedisiplinan sekolah yang tinggi dapat membantu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Disiplin yang tercermin dalam kebiasaan harian, seperti melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan rutin, akan meningkatkan budaya religius di sekolah.

²⁶ UMuchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Paridmmah, "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI."

2). Partisipasi Aktif Peserta Didik

Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI, seperti BTAQ, MTQ, dan rebana, dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik dan menanamkan nilai-nilai religius yang kuat.

e. Faktor-faktor Penghambat

1) Perbedaan Karakter Peserta Didik

Perbedaan karakter individu peserta didik dapat menjadi tantangan bagi guru dalam meningkatkan karakter religius secara bersamaan. Guru harus adaptif dan fleksibel dalam merancang program pembelajaran yang cocok untuk setiap peserta didik.

2) Minimnya Komunikasi Antar Guru

Komunikasi minim antar guru dapat mengganggu efektivitas program keagamaan. Solusi yang efektif adalah saling sharing pengalaman, melakukan musyawarah bersama, dan mengadakan rapat bulanan.

3. Pengertian Karakter Religius

a. Definisi karakter religius menurut berbagai ahli

karakter religius memiliki arti cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan kepatuhan individu terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta toleransi dan kerukunan dengan pemeluk agama lain. Ini merupakan elemen penting dalam menciptakan kehidupan yang damai di masyarakat²⁷.

²⁷ Basri, Suhartini, and Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui

Menurut Amirullah Syarbini karakter religius merupakan sifat yang melekat pada individu yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Ini mencakup ketaatan dalam beribadah dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia²⁸.

Menurut Mulyasa (2013), karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Ini mencakup kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, serta interaksi yang harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda

b. Indikator Karakter Religius

Indikator Karakter Religius dapat meliputi :

- 1) Melaksanakan ibadah secara rutin (shalat, dzikir)
- 2) Toleransi terhadap perbedaan agama
- 3) Sikap menghargai dan menghormati orang lain
- 4) Berperilaku baik dalam interaksi sosial
- 5) Kedisiplinan dalam menjalankan ajaran agama

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.” 2023, 1521–34.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.

²⁸ Hajah, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 12 Kota Serang.”2022, 11-42.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius

1) Faktor Internal

- a) Minat dan motivasi peserta didik terhadap pelajaran agama sangat sangat mempengaruhi pembentukan karakter religius. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah²⁹
- b) Pengalaman Pribadi, pengalaman spiritual pribadi juga berkontribusi pada perkembangan karakter religius peserta didik.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter anak. Pola asuh orang tua yang baik dapat memperkuat nilai-nilai religious peserta didik
- b) Sekolah dan Masyarakat, lingkungan sekolah yang mendukung serta masyarakat yang toleran akan memperkuat karakter religius peserta didik. Interaksi dengan teman sebaya juga berperan penting dalam pembentukan karakter.

B. Penelitian Terkait

1. Skripsi Liana Novita (2019) yang berjudul “Perbedaan Karakter Religius antara Siswa Tamat Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Aliyah Negeri 4 Kampar”. Penelitian ini membandingkan

²⁹ Putri, “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts. Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.” *Frontiers in Neuroscience* 14, no. 1 (2021): 1–13.

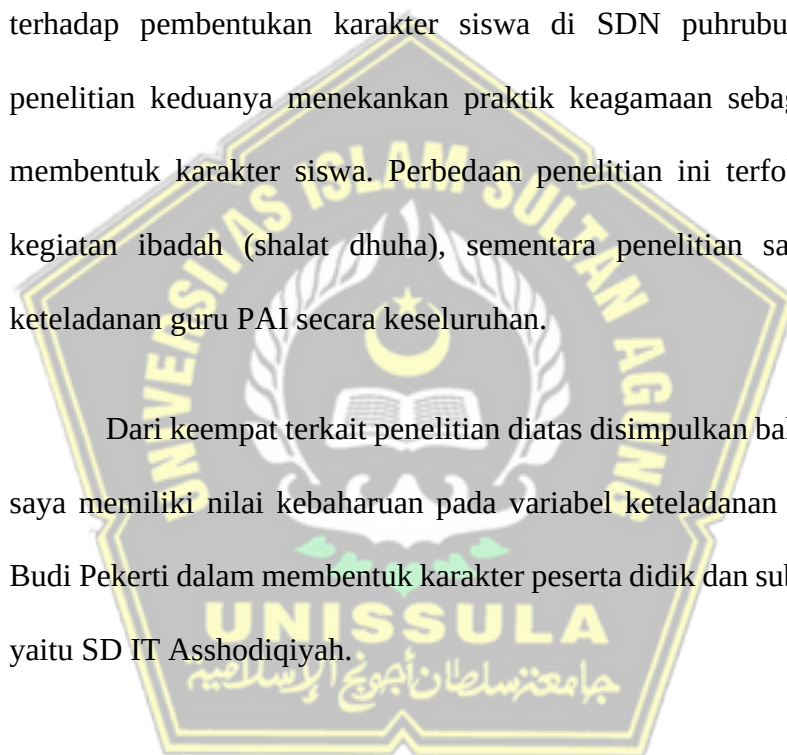
karakter religius siswa dari dua jenis sekolah, yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama. Hasil menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam karakter religius antara kedua kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah keduanya menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaan keduanya adalah bahwa fokus penelitian ini adalah perbandingan antara dua jenis lembaga pendidikan, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada peran guru PAI sebagai teladan.

2. Jurnal Bapak Moh. Farhan (2018) yang berjudul “Meneladani Nilai-nilai Karakter Komunitas Mahasantri (Studi Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang)”. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Asshodiqiyah, termasuk religiusitas dan disiplin. Persamaan Keduanya membahas pengembangan karakter religius dalam konteks pendidikan di Asshodiqiyah. Perbedaan Penelitian ini lebih fokus pada aktivitas mahasantri dan nilai-nilai karakter secara umum, sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada peran guru PAI dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.
3. Skripsi Khusnul Khotimah (2023) yang berjudul “Upaya Ustadzah dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Putri Melalui Kegiatan Simaan Ahad di Pondok Pesantren Asshodiqiyah Semarang”. Penelitian ini mengeksplorasi metode yang digunakan oleh ustadzah dalam membentuk kepribadian santri melalui kegiatan simaan. Persamaan penelitian keduanya mengkaji bagaimana pendidikan agama berkontribusi terhadap

pembentukan karakter. Perbedaan penelitian ini lebih berfokus pada metode spesifik yang digunakan oleh ustadzah, sedangkan penelitian saya menyoroti keteladanan guru PAI secara lebih luas.

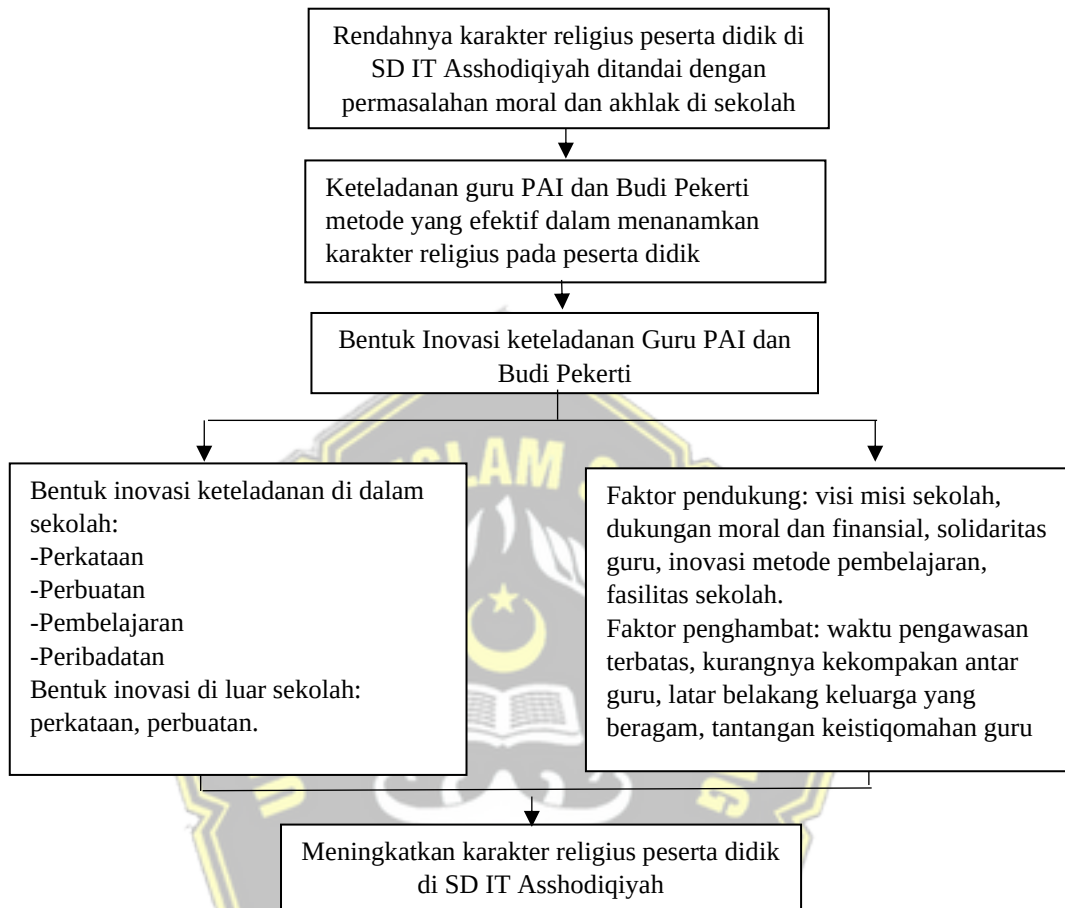
4. Skripsi Umi A'mila Khoidhiroh (2023) yang berjudul “Efektivitas Kegiatan Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Puhrubuh 2 Kabupaten Kediri”. Penelitian ini menilai pengaruh kegiatan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa di SDN puhrubuh. Persamaan penelitian keduanya menekankan praktik keagamaan sebagai alat untuk membentuk karakter siswa. Perbedaan penelitian ini terfokus pada satu kegiatan ibadah (shalat dhuha), sementara penelitian saya mencakup keteladanan guru PAI secara keseluruhan.

Dari keempat terkait penelitian diatas disimpulkan bahwa penelitian saya memiliki nilai kebaharuan pada variabel keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik dan subjek penelitian yaitu SD IT Asshodihiyah.



C. Kerangka Berfikir

Kerangka teori dapat dilihat pada bagan berikut:



Tabel 5. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini menjelaskan bahwa rendahnya karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah disebabkan oleh permasalahan moral dan akhlak di sekolah. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti sebagai metode yang efektif dalam menanamkan karakter religius. Inovasi keteladanan guru kemudian dirinci dalam bentuk tindakan di dalam dan luar sekolah, seperti perkataan, perbuatan, pembelajaran, dan ibadah. Selain itu, keberhasilan upaya ini dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti visi misi sekolah, solidaritas guru, dan fasilitas, serta faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, kurangnya kekompakan guru, dan latar belakang keluarga peserta didik. Semua elemen ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Pengertian Teoretis

a. Inovasi Keteladanan

Keteladanan merupakan aspek krusial dalam pendidikan, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, karena sifat anak yang cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya sangat kuat. Dengan memberikan contoh perilaku berbudi pekerti mulia, guru dapat secara efektif membentuk karakter siswa.

b. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan akhlak siswa. Tugas ini mencakup pengawasan perilaku siswa, memberikan arahan positif, serta menegakkan disiplin melalui pemberian sanksi yang sesuai. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai orang tua kedua yang mendukung perkembangan kepribadian peserta didik.

c. Karakter Religius

Karakter religius siswa dibentuk melalui pengajaran nilai-nilai agama yang konsisten dan integratif. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berfokus pada penanaman iman dan akhlak yang baik, sehingga peserta didik tidak

hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

d. Pendidikan di SD IT Asshodihiyah

SD IT Asshodihiyah, pendekatan Pendidikan mengintegrasikan kurikulum umum dengan nilai-nilai agama, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter religius. Melalui metode pembelajaran aktif dan partisipatif, peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama. Ini membantu peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi.

2. Metode penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi bukan berupa angka-angka. Sehingga hasil yang didapat adalah penggambaran secara langsung yang dipaparkan oleh guru PAI dan budi Pekerti. Maka dari itu penelitian kualitatif pada penelitian ini adalah penelitian yang mendapatkan hasil data deskriptif yang membutuhkan narasumber yang bersangkutan. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah guru PAI dan Budi Pekerti, Kepala Sekolah, Wali Murid, dan Peserta Didik.

3. Sumber pengumpulan data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Kepala Sekolah SD IT Asshodihiyah, Guru PAI dan Budi Pekerti, Wali Murid, adapun yang menjadi objek penelitian adalah Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016), data sekunder merupakan sumber data yang tidak diterima langsung dari pengumpul data melalui orang atau dokumen lain. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Data sekunder dari penelitian ini diantaranya ; administrasi sekolah, profil sekolah, visi misi kepala sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang ingin ditelitinya. Metode ini pada hakikatnya melibatkan penelitian melalui dokumenter berupa pengumpulan fakta dan data lapangan, yang digunakan sebagai catatan lapangan dan selanjutnya menjadi acuan dalam format penelitian³⁰. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

³⁰ Zulfadrial, "Bab 3 Keabsahan Data." *Repository Stei*, 2021, 20–30.

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode perolehan informasi melalui percakapan langsung antara peneliti dan partisipan. Wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tujuan memperoleh berbagai informasi mengenai fokus masalah penelitian.

Adapun wawancara, yang digunakan oleh peneliti berupa wawancara terstruktur, dimana seorang peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan yang digunakan untuk melakukan wawancara dengan responden. Wawancara ini dilakukan guna untuk mengetahui Peran Keteladanan Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah.

b. Pengamatan / Observasi

Dengan menggunakan teknik observasi perilaku dan aktivitas partisipan diamati di lokasi penelitian. Dalam observasi tersebut, peneliti mencatat aktivitas objek yang diamati secara langsung.

Kegiatan - kegiatan ini dapat terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian dapat terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, baik sebagai partisipan maupun sekadar sebagai pengamat.

Adapun yang perlu diamati dalam sebuah lembaga sekolah yaitu menyangkut peran keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah.

Observasi yang dilakukan penulis menggunakan observasi secara langsung yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terjun ke sekolah untuk mengetahui tentang fakta yang ada di sekolah tersebut, juga berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pencarian bukti-bukti yang akurat dan pengumpulan informasi sesuai dengan fokus suatu masalah penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif meliputi bentuk-bentuk seperti dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah, dan esai. Selain ketiga teknik tersebut, dokumentasi juga dapat dilengkapi dengan catatan, gambar, foto, dan lukisan.

Pada dasarnya dengan menggunakan metode ini, peneliti biasanya membuat instrument dokumentasi yang mencakup contoh variable untuk didokumentasikan menggunakan daftar periksa. Artinya, catat variable yang ada dan beri tanda centang yang sesuai setelahnya.

5. Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, Adapun langkah-langkah dalam analisis data model interaktif adalah :

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan catatan. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti menggunakan metode pengumpulan

data yang dijelaskan diatas untuk melakukan pengetahuan lebih dalam untuk mengetahui keterampilan mana yang dapat dikombinasikan dengan sebenarnya.

b. Reduksi

Reduksi data adalah proses pengolahan data yang diperoleh dari observasi atau hasil penelitian. Disini peneliti akan merangkum dan memilih data yang dikumpulkan dan dicatat selama penelitian lapangan untuk menemukan data dasar yang sesuai dengan kebutuhan peneliti yang tidak dibutuhkan terkait informasi yang didapatkan di SD IT Asshodihiyah sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diferensiasi.

c. Penyajian Sumber Data

Penyajian data memuat berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara terhadap subjek dan subjek penelitian, atau dari sumber lain, guna menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk mengambil tindakan.

d. Merumuskan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan digunakan untuk memvalidasi data. Kesimpulan ini dapat menjawab rumusan yang telah dirumuskan sejak awal, dan kesimpulan tersebut akan berupa gambaran mengenai objek yang diteliti.

6. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015:83) merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan cara pengujian triangulasi, Dimana peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber. Ada tiga macam triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi sumber, peneliti meninjau dan membandingkan informasi dan alat dari waktu ke waktu yang berbeda.
- b. Triangulasi teknik, menggunakan teknik yang sama pada sumber data untuk menguji kredibilitas data³¹.



³¹ Zulfadrial. "Bab 3 Keabsahan Data." *Repository Stei*, 2021, 20–30.

BAB IV

ANALISIS INOVASI KETELADANAN GURU PAI DAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS

Bab ini berisi hasil dan pembahasan data pokok dan pendukung penelitian yang dianalisis dengan metode yang telah diuraikan pada bab sebelumnya penyajian data dari peneliti diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berada di yayasan Asshodiqiyah Semarang. Data yang dikumpulkan melalui wawancara melibatkan kepala sekolah, guru PAI dan budi pekerti, peserta didik perwakilan kelas IV dan V serta wali murid yang ada di SD IT Asshodiqiyah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka diketahuilah data-data hasil penelitian terkait inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang tahun ajaran 2024/2025 data-data tersebut mencakup dua sub pembahasan utama yaitu a.) Inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang, b.) Faktor-faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang. Berikut uraian isi dari pembahasan tersebut:

A. Inovasi Keteladanan Guru PAI dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan beberapa bentuk inovasi keteladanan yang dilakukan oleh guru pai dan budi pekerti di lingkungan sekolah dan di luar sekolah baik yang berkaitan dengan

perkataan, perbuatan, pembelajaran, maupun dalam beribadah. Berikut uraian bentuk-bentuk inovasi keteladanan tersebut:

Keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti serta guru-guru yang ada di lingkungan sekolah dan di luar sekolah merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam upaya peningkatan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan Budi Pekerti selalu konsisten menerapkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari dengan cara bermu'amalah dengan sesama masyarakat yang ada di SD IT Asshodihiyah maupun di luar. Bentuk keteladanan dengan cara bermu'amalah tersebut diilustrasikan oleh berbagai bentuk interaksi dan pendekatan yang secara langsung mencerminkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari dan pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti menerapkan keteladanan dengan cara bermu'amalah tersebut sebab beliau menjadi panutan atau yang disebut dengan Uswatun Hasanah. Keteladanan tersebut mencakup perkataan, perbuatan, pembelajaran, dan beribadah.

1. Keteladanan dalam perkataan

Keteladanan dalam perkataan merupakan strategi guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter pada diri peserta didik. Guru PAI dan Budi Pekerti memaparkan bahwa menjalankan tugasnya sebagai pendidik, beliau selalu menjadi panutan yang baik bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang telah disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:

“Saya di mana saja harus selalu berusaha menjadi orang yang baik. Artinya, bukan saya itu orang baik, tetapi saya berusaha menjadi

orang yang baik, dan selalu menjaga perkataan di manapun saya berada”³².

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada peserta didik yang mengungkapkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti memiliki pembawaan yang sopan santun dalam berkomunikasi dengan sesama, tutur katanya juga lembut. Dengan cara seperti ini maka akan menghasilkan dampak yang positif pada peserta didik sebab merasa nyaman dan peserta didik cenderung akan meniru dan mempraktikkan apa yang dia lihat. Seperti yang telah disampaikan peserta didik bernama Naura kelas IV:

“Guru PAI dan Budi Pekerti mencontohkan cara berbicara yang baik dengan sesama yaitu secara halus dan lembut agar peserta didiknya mudah diatur dan nurut”³³.

Hal ini diperkuat dengan wawancara kepada peserta didik bernama Marsya yang menyampaikan bahwa:

“Guru PAI dan Budi Pekerti jika berbicara memilih kata-kata yang sesuai dengan kondisi peserta didik, mengutamakan etika dalam berbahasa, berbicara dengan jelas tidak terlalu cepat atau lambat dan intonasi yang dinamis”³⁴.

Ungkapan dari kedua peserta didik membuktikan bahwasannya guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodiqiyah memberikan contoh nyata tentang bagaimana mereka berbicara dan berperilaku. Sikap dan perilaku yang baik serta memilih dan memilih kata-kata yang sesuai dengan kepribadian peserta didik menjadikan interaksi lebih efektif dan edukatif.

³² Chabib Nur Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di Asshodiqiyah Semarang,” 2025.

³³ Naura, “Wawancara Keteladanan Beribadah dengan Peserta Didik di SD IT Asshodiqiyah Semarang.”

³⁴ Marsya, “Wawancara dengan Peserta Didik Tentang Cara Berpakaian yang Baik.”

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SD IT Asshodiqiyah ditemukan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti telah melakukan keteladanan dalam perkataan yang ditunjukkan dengan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan hasil wawancara di atas³⁵.

Dari hasil dokumentasi peneliti juga menemukan data-data yang diperoleh dari catatan waka sekolah yang meliputi visi misi, tata tertib, data-data guru dan progam-progam yang ada disekolah.

Dengan adanya keteladanan ini bisa menumbuhkan lingkungan yang positif dan produktif, hal tersebut juga sangat mempengaruhi karakter religius seperti cara peserta didik berbicara, dan berinteraksi dengan sesama terutama dalam aspek etika dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama³⁶.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang dikutip oleh Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani yang menekankan pentingnya proses pengamatan dan peniruan atau yang biasa disebut modeling terhadap orang lain yang dianggap sebagai model dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ucapan guru yang baik bisa menjadi cara

³⁵ “Observasi Keteladanan Dalam Beribadah.”

³⁶ Masfi Sya'fiatul UMuchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Paridmmah, “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI Muchamad,” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Terpusat_Strategi_Melestari.

yang efektif untuk membentuk karakter religius yang kuat pada peserta didik berupa berbahasa yang baik dan sopan³⁷.

Keteladanan yang dilakukan diluar sekolah yaitu dengan cara berkomunikasi yang baik kepada masyarakat yang ada di luar sekolah, guru PAI dan Budi Pekerti menyampaikan:

“Saya sebagai guru PAI dan Budi Pekerti ketika bertemu dengan masyarakat yang ada di luar sekolah saya selalu berusaha menjaga perkataan saya dengan baik sebab perkataan saya dibuat contoh oleh masyarakat di lingkungan sekitar”³⁸.

Peserta didik bernama Naura juga menyampaikan kepada peneliti melalui wawancara bahwa:

“Guru PAI dan Budi Pekerti mencontohkan kepada peserta didik cara berkomunikasi yang baik ketika bertemu dengan masyarakat dilingkungan sekitar, dan saya pun mempraktikkan apa yang telah guru PAI dan Budi Pekerti contohkan”³⁹.

Dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi di SD IT Asshodiyyah Semarang diketahui bahwa meningkatkan karakter religius peserta didik melalui keteladanan dalam perkataan menjadi sarana utama dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti melalui perkataan yang baik bukan sekedar materi, tetapi bentuk perkataan langsung untuk meningkatkan karakter religius pada peserta didik supaya memiliki akhlak mulia.

³⁷ Wahyuni and Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam.”

³⁸ Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodiyyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

³⁹ Naura, “Wawancara Keteladanan Beribadah dengan Peserta Didik di SD IT Asshodiyyah Semarang.”

Tentunya guru PAI dan Budi Pekerti menjalankan keteladanan dalam perkataan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, sebagaimana dengan QS. Al- Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Demikian hadis terkait keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan keteladanan dalam perkataan yaitu :

بَابُ (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوَدُّ جَارَهُ

Artinya : “Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari no. 6018).

Kesimpulan dari penjelasan diatas mengenai keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang sudah sesuai dengan teori Albert Bandura yang dikutip oleh Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani yang menekankan pentingnya proses pengamatan dan peniruan yang biasa disebut modeling terhadap orang lain yang dianggap sebagai model pembelajaran. Hal ini sama dengan keteladanan dalam perkataan yang telah dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti oleh karena itu ucapan guru yang baik bisa menjadi cara yang efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik dan sudah sesuai dengan dasar agama islam yaitu Al-Qur'an QS. Al- Ahzab:21 dan hadis yang menjelaskan tentang keteladanan dalam perkataan. Contoh dari inovasi keteladanan guru dalam keteladanan bertutur kata dengan santun baik kosa kata maupun

intonasinya dengan menyesuaikan karakter peserta didik misalnya karakter yang dimaksud adalah diantara yang diam dengan yang aktif, antara laki-laki dan perempuan, antara yang sudah paham dengan yang belum paham. Contoh keteladanan Guru PAI dan Budi Pekerti di luar sekolah secara sadar menjaga tutur kata yang baik, sopan, dan santun ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar sekolah inovasi seperti menggunakan bahasa jawa halus dengan orang tua, memahami ujaran kebencian dan kekerasan dan tidak menimbulkan fitnah pada siapapun.

2. Keteladanan dalam perbuatan

Dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yang berada di SD IT Asshodihiyah kepala sekolah menyampaikan bahwa keteladanan guru dalam perbuatan merupakan faktor penting bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah ditemukan bahwa keteladanan dalam perbuatan yang nyata lebih berpengaruh untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di bandingkan dengan sekedar menyampaikan teori.

Bapak Imam Nur Cahyono, S.Pd.I yang berperan sebagai kepala sekolah menyampaikan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai model bagi peserta didik, beliau menyampaikan:

“Karakter religius itu tidak bisa dibentuk oleh satu guru PAI dan Budi Pekerti saja. Artinya semua guru harus bergerak atau berperan menunjukkan keteladanan dalam perbuatan”⁴⁰.

⁴⁰ Cahyono, “Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda.”

Beliau menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Contohnya, saya sebagai kepala sekolah harus mendorong program sekolah supaya anak menjadi lebih berkarakter yang baik sesuai dengan ajaran agamanya, karakter religius yang dibentuk oleh SD IT Asshodihiyah 1. Dia mampu untuk melaksanakan ibadah dengan baik, paham halal, haram, mubah, 2. Ketika di rumah dia mampu menjadi pribadi yang baik seperti membantu orang tua, jujur, menghargai sesama”⁴¹.

Dari pernyataan di atas ditemukan bahwa keteladanan guru dalam perbuatan baik dalam beribadah maupun mu’amalah merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan karakter religius tidak hanya berdampak di sekolah tetapi juga berdampak di rumah. Pak Chabib sebagai guru PAI dan Budi Pekerti dalam kegiatan sehari-hari juga memberikan teladan dalam beribadah beliau menyampaikan bahwa:

“Kegiatan beribadah saya harus bisa menjadi contoh bagi peserta didik karena didasarkan dalam Al-Qur’an yaitu saya menggunakan metode uswatun hasanah, sebelum saya menyuruh anak berperilaku baik, beribadah yang baik maka saya harus berbuat baik dengan cara menjadi contoh kepada peserta didik tersebut”⁴².

Selain itu, peserta didik kelas IV bernama Naura juga menyampaikan pandangan positif melalui wawancara dengan peneliti, Naura menyatakan:

“Saya melihat guru PAI dan Budi Pekerti mencontohkan keteladanan dalam perbuatan dan saya meniru cara bermu’amalah yang baik dan sopan contohnya seperti beribadah, bersalaman, dan berinteraksi dengan baik kepada sesama”⁴³.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh peserta didik bernama Naura tersebut diketahui bahwa peserta didik menunjukkan reaksi dan sikap

⁴¹ Cahyono.

⁴² Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang.”

⁴³ Naura, “Wawancara dengan Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah Semarang.”

yang baik atas apa yang dia lihat dari keteladanan yang guru berikan kepada peserta didik begitu juga peserta didik juga merespon dan mempraktikkan dengan baik kepada sesama.

Selain pernyataan dari kepala sekolah, guru PAI dan Budi Pekerti, dan peserta didik, wali murid pun juga ikut serta beranggapan bahwa guru PAI dan guru-guru yang ada di SD IT Asshodihiyah mampu merubah perbuatan peserta didik yang awalnya belum mengerti bagaimana cara berbuat baik yang baik dan benar sampai sudah memahami dan bisa mempraktikkan perbuatan yang baik melalui keteladanan yang telah guru PAI dan Budi Pekerti berikan kepada peserta didik. Wali murid yang bernama ibu Ikhwanti tersebut menyatakan:

“Dari keteladanan dalam perbuatan yang telah guru PAI dan Budi Pekerti berikan kepada peserta didik saya melihat perubahan positif dari anak saya yang awalnya manja tidak semua bisa dilakukan sendiri setelah melihat dan memahami keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti anak saya berubah menjadi penurut, berpikir dulu sebelum bertindak, bisa menghargai sesama dan sopan kepada orang yang lebih tua”⁴⁴.

Dari berbagai hasil temuan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam perbuatan nyata berdampak signifikan terhadap peningkatan karakter religius peserta didik yang berada di SD IT Asshodihiyah Semarang, melalui ibadah, interaksi sosial, dan sikap yang dilakukan sehari-hari, guru-guru yang ada di SD IT Asshodihiyah khususnya guru PAI dan Budi Pekerti berhasil menjadi model yang dapat

⁴⁴ Ikhwanti, “Wawancara Wali Murid Tentang Keteladanan dalam Perbuatan.”

dicontoh oleh peserta didik, wali murid juga merasakan pengaruh positif yang diberikan secara langsung oleh guru PAI dan Budi Pekerti kepada peserta didik.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa keteladanan dalam perbuatan di luar sekolah bahwa:

“Kami selalu mengawasi dan memberi teladan melalui keteladanan perilaku sehari-hari, guru di sini juga sudah membudayakan sikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab yang bisa dilihat langsung oleh siswa”⁴⁵.

Guru PAI dan Budi Pekerti juga memperkuat dengan pernyataan, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya di luar sekolah juga harus selalu berusaha menjadi orang yang baik, saya berusaha menjadi orang yang baik, menjaga perbuatan saya dalam bertemu dengan masyarakat”⁴⁶.

Salah satu wali murid juga memberikan kesan positif terhadap perilaku guru di luar sekolah dengan menyatakan bahwa:

“Guru PAI dan Budi Pekerti serta guru-guru yang lain jika bertemu dengan wali murid diluar baik sepi maupun banyak orang guru PAI dan Budi Pekerti selalu bersikap ramah”.

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti melakukan keteladanan bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui keteladanan dalam perbuatan.

⁴⁵ Cahyono, “Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda.”

⁴⁶ Chasan, “Wawancara Guru PAI Dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

Tentunya guru PAI dan Budi Pekerti menjalankan keteladanan dalam perbuatan sesuai dengan QS. Al-Mumtahanah: 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya : Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.

Demikian hadis yang berkaitan dengan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti yang menjelaskan tentang keteladanan dalam perbuatan dari Abu Utsman Al Hairi (seorang ulama zuhud) mengatakan:

فِعْلٌ مِنْ حَكِيمٍ فِي أَلْفٍ رَجُلٍ أَنْفَعُ مِنْ مَوْعِظَةٍ أَلْفِ رَجُلٍ فِي رَجُلٍ

Artinya :”Satu contoh perbuatan dari seorang bijak untuk seribu orang lebih efektif dari pada nasehat seribu orang untuk satu orang”.

Kesimpulan dari penjelasan di atas mengenai keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter religius peserta didik baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sudah sesuai dengan teori Albert Bandura yang di kutip oleh Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani yang menekankan pentingnya proses pengamatan dan peniruan⁴⁷. Hal ini sama dengan penanaman nilai-nilai keteladanan keislaman yang diajarkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dan sesuai dengan dasar agama agama islam yaitu Al-Qur'an QS. Al-Mumtahanah: 6 dan Hadis yang

⁴⁷ Wahyuni and Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam.”

menjelaskan tentang keteladanan dalam perbuatan. Contoh berkaitan dengan keteladanan dalam perbuatan guru melakukan inovasi dalam berbagai sikap dan perilaku bermuamalah terhadap orang lain dengan menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua, kejujuran kepada setiap orang, dan kemandirian dalam memenuhi keutuhan atau melaksanakan tugas selain juga bekerja sama dengan siapapun yang berkepentingan seperti wali murid. hal itu dilakukan dengan melibatkan para peserta didik sehingga dapat meniru apa yang mereka tunjukkan dalam berperilaku kepada siapapun dengan baik. Contoh keteladanan dalam perbuatan guru PAI dan Budi Pekerti di luar sekolah menunjukkan sikap yang ramah, jujur, dan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya menampilkan akhlak terpuji saat mengajar, tetapi juga membiasakan perilaku baik di lingkungan umum, seperti bersikap sopan kepada wali murid dan warga sekitar, menjaga etika sosial inovasinya menunjukkan unggah ungguh dan adab orang jawa ketika duduk bersama dengan orang lain, ketika menerima tamu, ketika lewat didepan orang lain dan sebagainya.me

3. Keteladanan melalui Inovasi Pembelajaran dalam pengajarannya

SD IT Asshodihiyah serta guru PAI dan Budi Pekerti menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif melalui penerapan berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan berbagai karakteristik peserta didik. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui salah satu inovasi keteladanan yang kuat yaitu melalui

metode pembuatan syair dan tiktora oleh guru PAI dan Budi Pekerti yang diikuti oleh semua masyarakat yang ada di SD IT Asshodihiyah.

Guru PAI dan Budi Pekerti sebagai panutan untuk semua orang khususnya untuk peserta didik tidak hanya tercermin melalui tindakan sehari-hari saja tetapi juga dari seberapa kreatif dan konsisten guru dalam memberikan materi serta ilmu melalui pendekatan yang bisa membuat peserta didik nyaman dan mudah dipahami. Syair yang dibuat untuk disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti kepada peserta didik yang berisi nilai-nilai islami yang memuat materi akidah dan akhlak. Dalam syair yang dibuat oleh bapak Chabib sebagai guru PAI dan Budi Pekerti tersebut meliputi rukun iman, rukun islam. Tata cara wudlu, hingga bacaan sholat dan dibuat bentuk lagu maka peserta didik akan lebih mudah menghafal dan mengingat, tidak hanya mempermudah pemahaman melainkan juga mampu menanamkan nilai-nilai religius dalam diri peserta didik. Guru PAI dan Budi Pekerti juga mengajak peserta didik melafalkan surat-surat pendek secara berulang-ulang dan praktik ibadah dengan konsisten setiap pagi sebelum masuk kelas yang disebut dengan pembiasaan Tiktora yang diikuti oleh semua masyarakat yang ada di dalam yayasan Asshodihiyah tersebut. Kepala sekolah bapak Imam Nur Cahyono, S.Pd.I. menyampaikan pernyataannya melalui wawancara kepada peneliti, beliau menyampaikan:

“Guru PAI dan Budi Pekerti juga melakukan berbagai inovasi dalam bermu’amalah atau pun mengajar baik di dalam maupun di luar sekolah salah satunya yang sudah menjadi ciri khas guru PAI dan

Budi Pekerti yaitu pak Chabib beliau ketika mengajar mampu membuat syair-syair yang dibentuk lagu dengan berbeda-beda”⁴⁸.

Kepala sekolah menguatkan dengan menyampaikan pernyataan sebagai berikut:

“Contohnya ketika cara membaca Al-Qur’an yang baik dibuat syair hukum nun sukun, hukum tanwin, cara berwudlu dan guru lainnya juga mengikuti agar pembelajaran menjadi menarik, peserta didik juga diajarkan bermu’amalah seperti bersikap jujur, menghormati, dan bersikap toleransi kepada sesama, dirumah juga dipantau oleh guru-guru yang menjadi wali kelasnya, orang tua ditanya melalui grup whatsapp”⁴⁹.

Bapak Chabib Nur Chasan, S.Pd.I sebagai guru PAI dan Budi Pekerti juga menyampaikan melalui wawancara yang telah peneliti lakukan beliau menyampaikan bahwa:

“Inovasi dalam menunjukkan keteladanan itu satu saya selalu ingin peserta didik itu mampu memahami materi PAI yang saya sampaikan karena peserta didik itu sifat pertamanya harus menghafal materi yang telah saya sampaikan maka inovasi-inovasi yang telah saya buat itu satu membuat syair, materi-materi pelajaran tersebut saya buat syair lagu agar peserta didik mudah memahami, mengingat, dan menghafal seperti rukun islam, rukun iman, batalnya wudhu, batalnya sholat dan masih banyak lagi semua itu saya kemas dalam suatu syair lagu”⁵⁰.

Guru PAI dan Budi Pekerti melengkapi pernyataan diatas dengan menyatakan bahwa:

“ Peserta didik yang masih duduk dibangku SD pertama harus hafal dulu kemudian memahami dan mencerna lalu mempraktiikan, dalam syair saya itu terdapat beberapa referensi bukan hanya kitab-kitab mabadi’ fikih tetapi ada safinatunnajah saya artikan dan saya buat syair sehingga peserta didik bisa mempraktikkan dan dipraktikkan

⁴⁸ Cahyono, “Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda.”

⁴⁹ Cahyono.

⁵⁰ Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

pada waktu latihan sholat dhuha konsisten setiap pagi sebelum masuk kelas di serambi masjid”⁵¹.

Dari wawancara diatas diketahui bahwa guru PAI dan Budi Pekerti menunjukkan metode pengajaran dengan berbagai inovasi salah satunya inovasi yang telah disampaikan yaitu melalui keteladanan inovasi pembuatan syair lagu dan tiktok metode tersebut efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik sebab isi dalam syair tersebut mengandung perilaku sehari-hari.

Keteladanan yang dimiliki oleh guru PAI dan Budi Pekerti dan diikuti oleh semua guru yang ada di SD IT Asshoddadiyah menunjukkan sikap antusiasme, semangat, dan konsisten dalam menggunakan syair dan program tiktok dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, peserta didik pun meniru dan mempraktikkan kebiasaan tersebut baik di sekolah maupun di rumah.

Tentunya guru PAI dan Budi Pekerti menjalankan keteladanan dalam pembelajaran sesuai dengan QS. Ali’Imran: 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur’an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

⁵¹ Chasan.

Demikian hadis yang berkaitan dengan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam pembelajaran yang menjelaskan tentang belajar. Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka tuntutlah ilmu dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat, tuntutlah ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, tuntutlah ilmu.

Hadis lain yang berkaitan dengan pembelajaran tentang keutamaan menuntut ilmu yang dikutip dari beberapa hadis Nabi Muhammad saw :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699).

Kesimpulan dari penjelasan diatas mengenai inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti tentang keteladanan dalam pembelajaran di SD IT Asshodiqiyah Semarang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Dwi Utami, Nursiah, Irhas Sabililhaq yang membahas tentang konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam bahwasannya uswatun hasanah adalah teori atau metode yang menekankan pentingnya memberikan contoh nyata baik dalam keteladanan perkataan, perbuatan, pembelajaran, maupun ibadah dalam satu pendekatan terpadu yang sangat efektif untuk meningkatkan karakter religius peserta didik⁵². Hal ini sama dengan

⁵² Utami, Utami, and Sabililhaq, “Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5 . 0 Perspektif Al-Quran dan Hadis.”

keteladanan dalam pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang dan sesuai dengan dasar agama Islam yaitu Al-Qur'an QS. Ali'Imran: 164 dan hadis yang menjelaskan tentang keteladanan dalam pembelajaran.

Contoh keteladanan dalam pembelajaran guru PAI menggunakan inovasi syair, lagu islami, dan metode tkror (pengulangan hafalan dan praktik ibadah) yang menyenangkan dan mudah dipahami anak-anak. Kreativitas ini tidak hanya menguatkan pemahaman konsep agama, tetapi juga membentuk karakter religius melalui pembiasaan. Ini merupakan contoh keteladanan dalam metode *learning by doing* dan membangun lingkungan belajar yang inspiratif. Selain itu berdasarkan observasi guru menggunakan alat digital elektronik seperti HP dalam menjaga komunikasi dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan tugasnya seperti orang tua atau wali murid, guru menunjukkan inovasi keteladanan dalam hal ini melalui penggunaan secara positif terhadap media-media seperti ini.

4. Keteladanan dalam Beribadah

Keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam aspek beribadah menjadi peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah, guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya melakukan tugasnya sebagai pengajar, tetapi juga berperan menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai islami secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru PAI dan Budi Pekerti yaitu bapak Chabib beliau menyampaikan bahwa:

“Saya sebagai guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya memberikan instruksi saja kepada peserta didik, tetapi saya juga ikut serta dalam menjalankan ibadah di dalam sekolah seperti yang sudah dilakukan dengan konsisten sebelum masuk kelas dilakukan sholat dhuha berjama’ah di serambi masjid dan juga dilakukan hafalan surat pendek diikuti oleh peserta didik dan guru-guru serta dipantau langsung oleh kepala sekolah yang ada di SD IT Asshodihiyah”⁵³.

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti bisa diketahui bahwa guru tidak hanya memberikan teori ataupun hanya memberikan instruksi saja, tetapi guru berusaha menunjukkan keteladanannya melalui kehadiran dan kontribusinya dalam kegiatan beribadah secara berjama’ah, serta membimbing peserta didik dalam hafalan surat-surat pendek.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa kepala sekolah serta guru-guru hadir mengikuti kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha berjama’ah dan dilanjutkan hafalan surat-surat pendek dan dilakukan secara konsisten dan tepat waktu sebelum masuk kelas⁵⁴.

Peserta didik yang telah melihat, memahami, dan mengamati keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti tersebut setelah terbiasa melakukan pembiasaan tersebut salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

“Guru PAI dan Budi Pekerti senantiasa sabar membimbing serta mengarahkan kami dalam tata cara beribadah yang baik dan benar dan dilakukan secara konsisten setiap pagi sebelum masuk kelas,

⁵³ Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

⁵⁴ “Observasi Keteladanan dalam Beribadah.”

saya menjadi termotivasi ingin menjadi penghafal Al-Qur'an setelah mengikuti pembiasaan hafalan surat-surat pendek”⁵⁵.

Dari hasil wawancara dan observasi di SD IT Asshodihiyah Semarang diketahui bahwasannya inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti melalui keteladanan dalam beribadah selaras dengan metode keteladanan uswatun hasanah penelitian yang telah dilakukan oleh Lia Dwi Utami, Nursiah, Irhas Sabilillhaq menyatakan bahwa teori atau metode yang menekankan pentingnya memberikan contoh nyata yang baik dalam keteladanan perkataan, perbuatan, pembelajaran, dan ibadah dalam satu pendekatan terpadu yang sangat efektif untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Jadi, keteladanan Guru PAI dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah Semarang di sekolah meliputi keteladanan perkataan, perbuatan, berpakaian, pembelajaran, dan beribadah, dan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti di luar sekolah meliputi keteladanan perkataan, perbuatan, dan berpakaian.

Tentunya guru PAI dan Budi Pekerti menjalankan keteladanan dalam beribadah sesuai dengan QS. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

⁵⁵ Naura, “Wawancara Keteladanan Beribadah dengan Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah Semarang.”

Demikian hadis yang berkaitan tentang keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti yang menjelaskan tentang beribadah Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ : يَا ابْنَ آدَمَ! تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي، أَمَلًا صَدْرَكَ غِنًى، وَأَسَدَّ فَقْرَكَ، وَإِنْ لَا تَفْعَلْ مَلَأْتُ يَدَكَ شُغْلًا، وَلَمْ أَسَدَّ فَقْرَكَ

Artinya : Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, 'Wahai anak Adam!, beribadahlah sepenuhnya kepadaku, niscaya aku penuhi (hatimu yang ada) di dalam dada dengan kekayaan dan aku penuhi kebutuhanmu. Jika tidak kalian lakukan niscaya aku penuhi tanganmu dengan kesibukan dan tidak aku penuhi kebutuhanmu (kepada manusia). (HR. Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu).

Hadis lain terkait keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam beribadah juga menjelaskan tentang tingkat tertinggi derajat dalam beribadah Rosulullah saw bersabda:

أَعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَكُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَا بَرٌ سَبِيلِ

Artinya : Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tak melihat-Nya, (yakinkanlah) bahwa Dia (Allah) menyaksikanmu. (HR. Bukhari & Muslim).

Hadis ini juga menjadi dalil wajibnya meneladani Nabi Muhammad saw dengan mencontoh sholat yang beliau kerjakan yang berkaitan dengan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam beribadah :

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : Dari Malik bin Al-Huwairits r.a, ia berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, “Shalatlah kalian (dengan cara) sebagaimana kalian melihatku shalat.” (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 628 dan Ahmad, 34:157-158].

Dari Sahl bin Sa'ad r.a, Nabi Muhammad saw pernah melakukan shalat di mimbar lantas beliau bersabda:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya : Aku melakukan seperti ini agar kalian mengikutiku dan agar kalian belajar bagaimanakah aku shalat.” (HR. Bukhari, no. 917 dan Muslim, no. 544).

Kesimpulan dari penjelasan di atas mengenai inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam keteladanan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Dwi Utami mengenai konsep uswatun hasanah. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa uswatun hasanah adalah teori atau metode yang menekankan pentingnya memberikan contoh nyata baik dalam keteladanan perkataan, perbuatan, berpakaian, pembelajaran dan ibadah dalam satu pendekatan terpadu yang sangat efektif untuk meningkatkan karakter religius peserta didik⁵⁶. Hal ini sama dengan keteladanan dalam beribadah yang telah dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti yang berada di SD IT Asshodihiyah Semarang dan sudah sesuai dengan dasar agama islam yaitu Al-Qur'an QS. Adz-Dzariyat: 56 dan Hadis tentang keteladanan beribadah.

Contoh keteladanan dalam beribadah guru PAI tidak hanya menyuruh siswa untuk sholat dhuha dan hafalan surat pendek, guru

⁵⁶ Utami, Utami, and Sabililhaq, “Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5 . 0 Perspektif Al-Quran dan Hadis.”

menunjukkan inovasi keteladanan melalui dua program ini dengan memberikan jadwal untuk menjadi imam antara guru dengan peserta didik, guru juga diberi tugas untuk mengatur barisan dalam kegiatan tersebut. dalam program hafalan surat pendek guru melakukan inovasi dengan mengimplementasikan metode tirkor dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengawali pembelajaran dengan muroja'ah sesama secara bergantian.

B. Faktor -faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik.

Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah memiliki keteladanan dalam meningkatkan karakter religius terdapat dua faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut meliputi faktor pendukung yang menjadi penguat pelaksanaan keteladanan, sedangkan faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan segala hal yang memfasilitasi, mendorong, atau mendukung suatu kegiatan, usaha, atau proses mencapai tujuan. Faktor pendukung berpengaruh dalam pembelajaran agar lebih konsisten dalam pelaksanaan dan membantu mencapai tujuan yang diinginkan seperti membentuk karakter religius peserta didik. Ada beberapa faktor pendukung keteladanan guru PAI di SD IT Asshodihiyah diantaranya:

a. Kebijakan dan Visi Misi Sekolah

Kebijakan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan keteladanan guru. Kepala sekolah menyampaikan bahwa program-program sekolah mendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai islami, meskipun belum ada program khusus secara formal, beliau menyampaikan:

“Kebijakan sekolah itu memberikan program-program yang sudah berjalan sesuai dengan konsisten seperti pembiasaan-pembiasaan pagi sebelum masuk kelas”⁵⁷.

Kepala sekolah memperkuat penyampaiannya dengan menyampaikan:

“Sementara waktu ini kami belum memiliki program khusus kita buat istiqomah program yang sudah ada, dan kita mempunyai visi misi mencetak generasi yang qur’ani”.

Pernyataan kepala sekolah di atas diperkuat dengan data dokumentasi visi misi yang menyebutkan bahwa, visi satuan pendidikan mewujudkan peserta didik yang beriman, berpengetahuan qur’ani, berprestasi, berbahasa nasional dan internasional, bertanggung jawab, mandiri, dan cinta lingkungan, dan memiliki misi menanamkan keimanan kepada peserta didik kepada Allah SWT, melatih peserta didik taat beribadah, membiasakan peserta didik membaca Al-Qur’an dengan tartil, menghafal dan mampu menerjemahkan Al-Qur’an.

⁵⁷ Cahyono, “Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda.”

Dari hasil wawancara dan dokumentasi di atas diketahui bahwasannya kebijakan dan visi misi sekolah yang diberikan kepala sekolah menjadi faktor pendukung dalam keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang.

Visi misi ini tentunya sesuai dengan kandungan firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Hal ini sesuai dengan faktor pendukung yang berkaitan dengan visi misi pendidikan qur'ani sesuai dengan dasar Agama Islam Al-Qur'an QS. Ali Imran ayat 110.

b. Dukungan Moral dan Finansial dari Pihak Yayasan

Adapun dukungan moral dan finansial dari pihak yayasan juga sangat berperan dalam menunjang inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang. Bapak Chabib Nur Chasan selaku guru PAI dan Budi Pekerti menyampaikan pernyataannya melalui wawancara dengan peneliti bahwa:

“dukungan moral dari yayasan dari kepala sekolah dan dari guru- guru yang lainnya juga penting karena tanpa dukungan kita juga lemah”.

Guru PAI dan Budi Pekerti melengkapi pernyataannya dengan menyampaikan:

“finansial juga menjadi dukungan mungkin diberikan motivasi juga perlu diberikan finansial yang sesuai dengan apa yang dilakukan juga boleh, mungkin kalau ada finansialnya yang lumayan pantaslah mungkin akan menambah semangat hidup, finansial mendukung motivasi juga dukungan”⁵⁸.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwasannya dukungan moral dan finansial dari pihak yayasan menjadi faktor pendukung yang saling melengkapi dalam keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik yang ada di SD IT Asshodihiyah Semarang.

Tentunya dukungan moral dan finansial dari pihak yayasan terdapat dalam kandungan firman Allah SWT QS. Al Maidah:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
جامعته سلطان أبوصبح الإسلامية

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.

Hal ini sesuai dengan faktor pendukung yang berkaitan dengan dukungan moral dan finansial dari pihak yayasan dalam menjalankan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter

⁵⁸ Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

religius peserta didik sesuai dengan dasar Agama Islam Al Qur'an QS. Al Maidah ayat 2 yang berkaitan dengan kerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan.

c. Teladan dan Solidaritas Guru

Keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam peningkatan karakter religius peserta didik. Guru PAI dan Budi Pekerti tidak hanya mengajarkan secara teori tetapi menunjukkan perilaku secara langsung sesuai ajaran islam. Solidaritas antar guru dalam menjalankan keteladanan juga sangat mendukung, kepala sekolah, bapak Imam Nur Cahyono, S.Pd.I. menyampaikan bahwa:

“Karakter religius tidak bisa dibentuk oleh satu guru PAI dan Budi Pekerti saja, artinya semua harus ikut bergerak. Saya sebagai kepala sekolah harus mendorong program sekolah dengan baik dan semua guru mapel harus berintegrasi”⁵⁹.

Bapak Chabib selaku guru PAI dan Budi Pekerti juga menyampaikan terkait pentingnya solidaritas antar guru:

“Dukungan moral dari yayasan, kepala sekolah, serta guru-guru lainnya sangat penting sebab tanpa dukungan kita juga lemah”⁶⁰.

Bapak Chabib Nur Chasan, S.Pd.I. selaku guru PAI dan Budi Pekerti menyampaikan melalui wawancara dengan peneliti bahwa:

“Peran saya sebagai guru PAI dan Budi Pekerti sangat berpengaruh besar karena peserta didik mencontoh apa yang mereka lihat dari saya, jadi saya harus bisa menjadi teladan yang baik”.

⁵⁹ Cahyono, “Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda.”

⁶⁰ Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

Beliau melengkapi pernyataannya bahwa keteladanan juga ditunjukkan dalam praktik ibadah dan kehidupan sosial:

“Dalam melakukan keteladanan beribadah saya menggunakan metode Nabi Muhammad Uswatun Hasanah, yang kedua makarimal akhlak, dan yang ketiga surat Al-Hujurat”⁶¹.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwasannya teladan dan solidaritas guru PAI dan Budi Pekerti serta guru-guru yang lain juga menjadi faktor pendukung adanya keteladanan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik sebab tanpa adanya kekompakan antar guru jika hanya guru PAI dan Budi Pekerti saja maka kurang kondusif.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti diketahui bahwasannya guru PAI dan Budi Pekerti serta guru-guru yang lain sudah konsisten dalam melakukan keteladanan seperti pembiasaan yang dilakukan dipagi hari, guru yang lain juga ikut berkontribusi dalam pendampingan pembiasaan tersebut.

Tentunya teladan dan solidaritas guru PAI dan Budi Pekerti sebagai faktor pendukung dalam menjalankan keteladanan terdapat dalam kandungan firman Allah SWT QS. Ataubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

⁶¹ Chasan.

Solidaritas antar guru juga menjadi faktor pendukung guru PAI dan Budi Pekerti dalam menjalankan keteladanan terdapat dalam kandungan firman Allah SWT QS. Ali ‘Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Hal ini sesuai dengan faktor pendukung yang berkaitan dengan teladan dan solidaritas guru PAI dan Budi Pekerti dalam menjalankan keteladanannya sesuai dengan dasar Agama Islam Al Qur'an QS. Attaubah ayat 119 dan QS. Ali ‘Imran ayat 159 yang menjelaskan tentang bermusyawarah dengan sesama dalam segala urusan.

d. Inovasi Metode Pembelajaran

Kemampuan guru PAI dan Budi Pekerti untuk berinovasi dalam metode pembelajaran juga menjadi faktor pendukung keteladanan guru dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Kepala sekolah bapak Imam Nur Cahyono menyampaikan bahwa:

“Pak Chabib ketika mengajar mampu membuat peserta didik tidak jenuh dengan membuat syair-syair yang dibuat lagu dengan berbeda”⁶².

Bapak Imam melengkapi pernyataanya dengan menyampaikan bahwa:

“Progam tikkor juga menjadi inovasi metode pembelajaran yang mendukung peserta didik agar nyaman dan tidak jenuh”⁶³.

Bapak Chabib selaku guru PAI dan Budi Pekerti menjelaskan bentuk inovasi yang beliau terapkan dalam mengajar:

“Inovasi dalam menunjukkan metode pembelajaran saya ingin peserta didik mudah dalam memahami materi PAI yang saya sampaikan, maka inovasi-inovasi yang saya berikan dengan cara membuat syair menjadi lagu supaya peserta didik mudah dan cepat menghafal dan mengingat materi yang saya sampaikan”⁶⁴.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwasannya inovasi metode pembelajaran juga sangat menjadi faktor pendukung bagi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dan sangat membantu dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter religius dalam diri peserta didik.

Hal ini sesuai dengan metode pembelajaran Nabi Muhammad SAW dengan sahabatnya berisi tentang metode bercerita QS. Yusuf ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

⁶² Cahyono, “Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda.”

⁶³ Cahyono.

⁶⁴ Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

Artinya : Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW:

أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى ، فَأَرَصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ
مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ ، قَالَ : أَيْنَ تَرِيدُ ؟ قَالَ : أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ
الْقَرْيَةِ ، قَالَ : هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا ؟ قَالَ : لَا ، غَيْرَ أَنِّي
أَحْبَبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، قَالَ : فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ ، بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ
أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فِيهِ

Artinya : Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- secara marfū', "Bahwasanya seorang lelaki mengunjungi saudaranya di kampung lain. Lalu Allah -Ta'ālā- mengutus seorang malaikat untuk mengawasinya di jalan. Ketika malaikat itu bertemu dengannya, ia bertanya, "Engkau mau kemana?" Orang itu menjawab, "Aku ingin menemui saudaraku di kampung ini." Malaikat bertanya, "Apakah ada satu keuntungan yang ingin engkau dapatkan darinya?" Orang itu menjawab, "Tidak. Hanya saja aku mencintainya karena Allah -Ta'ālā-." Malaikat berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah (untuk mengabarkan) kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya." [Diriwayatkan oleh Muslim].

Hal ini sesuai dengan inovasi metode pembelajaran yang menjadi faktor pendukung bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam menjalankan keteladanan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik yang sesuai dengan dasar Al-Qur'an dan hadis yang telah disebutkan di atas.

e. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah merupakan komponen penting yang menunjang keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik dan merupakan pendukung terlaksananya program-program religius yang sudah menjadi pembiasaan. Kepala sekolah bapak Imam Nur Cahyono menyampaikan bahwa sekolah menyediakan sarana prasarana dan kebijakan yang mendukung bahwa:

“Saya memberikan fasilitas dan sarana prasarana berupa kebijakan-kebijakan pada guru misalnya jika peserta didik bertindak yang tidak baik cara memberi hukuman tanpa kekerasan”⁶⁵.

Bapak Imam Nur Cahyono melengkapi pernyataannya dengan menyampaikan:

“Fasilitas yang saya berikan berupa masjid, alat-alat peraga dan media-media nanti mereka bisa memilih sendiri sebab saya hanya memfasilitasi”⁶⁶.

Dari hasil wawancara yang telah disampaikan diatas diketahui bahwasannya fasilitas sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam menjalankan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti agar pembelajaran menjadi nyaman.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwasannya fasilitas yang diberikan kepala sekolah kepada guru PAI dan Budi Pekerti serta peserta didik cukup mendukung dalam

⁶⁵ Cahyono, “Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda.”

⁶⁶ Cahyono.

menjalankan keteladanan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik.

Hal tersebut adanya fasilitas sekolah yang menjadi faktor pendukung guru PAI dan Budi Pekerti selaras dengan hadist di bawah ini:

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا ثُمَّ قَالَ هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ ثُمَّ
خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ هَذِهِ سَبِيلٌ وَعَلَى كُلِّ سَبِيلٍ
مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ثُمَّ قَرَأَ {وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ
{وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah saw, memberkatinya dan memberinya kedamaian, menggambar garis dengan tangannya, lalu bersabda: Ini adalah jalan Allah yang lurus. Dan ia menggambar garis di sebelah kanan dan kirinya, kemudian berkata: Inilah jalan-jalannya, tidak ada satu jalan pun di antaranya kecuali ada setan yang memanggilnya. Kemudian dia membacakan: Dan inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraikan kamu dari jalan-Nya. Diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Nasa'i.

Hal ini sesuai dengan fasilitas sekolah yang menjadi faktor pendukung bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam menjalankan keteladanannya untuk meningkatkan karakter religius pada peserta didik di SD IT Asshodiqiyah yang sesuai dengan hadis di atas.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait faktor pendukung dapat disimpulkan sebagai berikut meliputi: a). Kebijakan dan visi misi sekolah, b). Dukungan moral dan finansial dari pihak yayasan, c). Teladan dan solidaritas guru, d). Inovasi metode pembelajaran, e).

Fasilitas sekolah. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, serta guru PAI dan Budi Pekerti. Untuk faktor pendukung berupa kebijakan dan visi misi sekolah terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 110, dukungan moral dan finansial dari pihak yayasan terdapat dalam QS. Al Maidah:2, teladan dan solidaritas guru terdapat dalam QS. Attaubah ayat 119, inovasi metode pembelajaran terdapat dalam QS. Yusuf ayat 3, dan fasilitas sekolah terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Nasa'i.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang menjadi penghalang, rintangan, dan menghambat keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

a. Keterbatasan Waktu Pengawasan di Luar Jam Sekolah

Salah satu hambatan utama yang dihadapi sekolah dalam menjalankan keteladanan guru adalah keterbatasan waktu untuk mendampingi siswa secara menyeluruh, terutama setelah mereka pulang ke rumah, jadi kami hanya bisa memantau melalui grup whatsapp. Kepala sekolah bapak Imam Nur Cahyono menyampaikan pernyataannya melalui wawancara dengan peneliti bahwa:

“Hambatan itu karena kita disekolah mulai dari jam 06.45 sampai set 2 ketika sudah sampai rumah pantauannya lumayan sulit tidak dipantau khusus karena ketika sudah pulang orang tua mungkin sibuk kerja dll itu tantangannya”⁶⁷.

⁶⁷ Cahyono.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwasannya keterbatasan waktu pengawasan di luar jam sekolah menjadi faktor penghambat bagi guru PAI dan Budi Pekerti dalam menjalankan keteladanannya sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Rifa'i yang mengutip dari Sihabudin, Mochamad Asep Kuswara yang berjudul Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan yang menyatakan bahwa kepala sekolah mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku peserta didik di luar jam pelajaran⁶⁸.

b. Kurangnya Kekompakan Antar Guru

Adapun kurangnya kekompakan guru dalam menjalankan inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti juga menjadi penghambat untuk meningkatkan karakter religius peserta didik yang telah disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti bahwa:

“Salah satu penghambat keteladanan yaitu kekompakan guru kita sudah menyampaikan harus disiplin datang tepat waktu ini misal gurunya tidak disiplin terus bagaimana”⁶⁹.

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa pernyataan dari guru PAI dan Budi Pekerti di atas menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi penghambat dalam menjalankan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti adalah kurangnya kekompakan antar guru, sebab ketidakdisiplinan guru dapat menjadi contoh negatif oleh peserta didik,

⁶⁸ Rifai, “Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah.”

⁶⁹ Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ridwan dengan judul Upaya Guru PAI Menjadi Teladan Peserta Didik di MTS Cerdas Murni Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang menyatakan bahwa faktor penghambat dari guru PAI menjadi teladan yaitu dari diri guru itu sendiri sebab faktor kurangnya kesejahteraan guru⁷⁰.

c. Karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda

Perbedaan latar belakang wali murid peserta didik menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kepala sekolah bapak Imam Nur Cahyono menyampaikan bahwa:

“Anak-anakku dari 100 anak itu mungkin baru 80–90% yang memahami karakter religius tapi sedikit-sedikit bisa, karena mendengar, mengerti, melakukan. Karena masyarakat sini awam-awam semua. Karena system pembiasaan dan tkror menjadikan peserta didik ikut menyelami, artinya kan anak-anak jika sudah distimulus akhirnya dia akan berpikir sendiri”⁷¹.

Guru PAI dan Budi Pekerti memperkuat pernyataan melalui wawancara dengan peneliti beliau menyampaikan bahwa:

“wali murid yang acuh tak acuh terhadap perkembangan prestasi anaknya itu juga kendala dan wali murid yang terlalu kritis itu juga tantangan dipegang anaknya tidak terima itu juga tantangan”⁷².

⁷⁰ Ridwan, “Upaya Guru PAI Menjadi Teladan Peserta Didik di MTs Cerdas Murni Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.”

⁷¹ Cahyono, “Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda.”

⁷² Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwasannya kepala sekolah menyampaikan terdapat karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda pada peserta didik di SD IT Asshodihiyah, dalam hal ini keluarga sebagai pendukung utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik belum sepenuhnya berhasil mendukung nilai-nilai religius yang ada di sekolah, diketahui hal tersebut menjadi tantangan dan faktor penghambat guru PAI dan Budi Pekerti dalam menjalankan keteladanan untuk meningkatkan karakter religius pada peserta didik tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Masrur Huda¹, Miftachul Zamroni, Sri Wiyani yang berjudul Keteladanan Guru Agama dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MIN 2 Kota Surabaya yang menyatakan bahwa Latar belakang orang tua dari murid berbeda-beda ada yang dari kalangan keluarga religius dan ada yang dari keluarga non religius, ketika kami mendapati murid dari kalangan non religius, disini akan terlihat tampak kesulitannya, sebab peserta didik tersebut jarang melakukan hal yang bernilai ibadah sebab orang tua kurang memperhatikan keseharian anak⁷³.

d. Tantangan Keistiqomahan Guru dalam menjadi Teladan

Keistiqomahan juga menjadi tantangan untuk menjadi teladan bagi peserta didik untuk meningkatkan karakter religius seperti yang disampaikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti bahwa:

⁷³ Ridwan, "Upaya Guru PAI Menjadi Teladan Peserta Didik di MTs Cerdas Murni Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang."

“keistiqomahan kita mungkin mudah diucapkan tapi sulit terealisasi sebab banyak terjadi contoh guru yang tidak sabaran menghadapi peserta didik la itu tantangannya”⁷⁴.

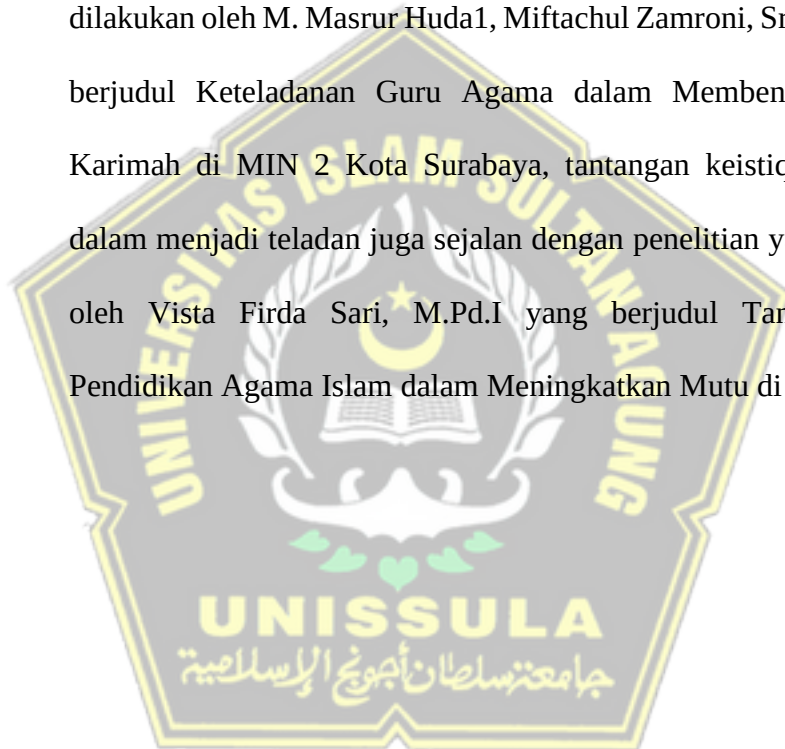
Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwasannya keistiqomahan guru dalam menjadi teladan bagi peserta didik menjadi faktor penghambat dalam menjalankan keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti untuk meningkatkan karakter religius peserta didik sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vista Firda Sari, M.Pd.I yang berjudul Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu di Era Milenial yang menyatakan bahwa mempertahankan keistiqomahan di tengah perubahan karakter peserta didik generasi milenial menjadi faktor penghambat sebagai teladan⁷⁵.

Berdasarkan penjelasan di atas terkait faktor penghambat dapat disimpulkan sebagai berikut: a). Keterbatasan waktu pengawasan di luar jam sekolah, b). Kurangnya kekompakan antar guru, c). Karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda, d). Tantangan keistiqomahan guru dalam menjadi teladan. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru PAI dan Budi Pekerti. Untuk faktor penghambat berupa keterbatasan waktu pengawasan di luar jam sekolah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifa'i yang mengutip dari Sihabudin, Mochamad Asep Kuswara yang berjudul Strategi Kepala Sekolah

⁷⁴ Chasan, “Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan.”

⁷⁵ Zufiroh and Basri, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society.”

dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan, kurangnya kekompakan antar guru juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Ridwan dengan judul Upaya Guru PAI Menjadi Teladan Peserta Didik di MTS Cerdas Murni Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, karakter dan latar belakang yang berbeda juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Masrur Huda¹, Miftachul Zamroni, Sri Wiyani yang berjudul Keteladanan Guru Agama dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MIN 2 Kota Surabaya, tantangan keistiqomahan guru dalam menjadi teladan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vista Firda Sari, M.Pd.I yang berjudul Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu di Era Milenial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang inovasi keteladanan guru PAI dan budi pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodihiyah Semarang, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang sudah melakukan inovasi keteladanan dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di sekolah ini. Inovasi tersebut dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Inovasi keteladanan di dalam sekolah meliputi perkataan, perbuatan, pembelajaran, dan peribadatan, sedangkan di luar sekolah meliputi perkataan, dan perbuatan.
2. Dalam praktiknya, inovasi keteladanan guru PAI tersebut didukung dengan beberapa faktor pendukung meliputi kebijakan dan visi misi sekolah, dukungan moral dan finansial dari pihak yayasan, teladan dan solidaritas guru, inovasi metode pembelajaran, dan fasilitas sekolah. Untuk yang faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pengawasan di luar jam sekolah, kurangnya kekompakan antar guru, karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda, dan tantangan keistiqomahan guru dalam menjadi teladan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai inovasi keteladanan guru PAI dan Budi Pekerti dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di SD IT Asshodiqiyah, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perkembangan dan perbaikan lebih lanjut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya menyelaraskan pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik dengan visi misi yang ada di sekolah, dianjurkan untuk terus mengeksplorasi metode pembelajaran yang inovatif, dan mengembangkan kompetensi-kompetensi sosial, sehingga dapat mengatasi faktor-faktor penghambat pembentukan karakter religius tersebut, seperti faktor keistiqomahan dalam menunjukkan keteladanan bagi peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah.

2. Bagi penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian secara kuantitatif tentang sejauh mana pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, selain juga bisa mengembangkan penelitian ini dengan berfokus pada analisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan peran dan inovasi keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, Agussalim. "Peranan Keteladanan Guru Pai Dalam Pembinaan akhlak Mulia Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Bilae Kec. Awangpone." *Jurnal Al-Qayyimah* 3, no. 1 (2020): 35–52. <https://doi.org/10.30863/aqym.v3i1.1081>.
- Agustiadi. "Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 1 SAMBAS" 1, no. 1 (2013): 12–19. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Aila. "Wawancara Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Bentuk Keteladanan Berpakaian," 2025.
- Asy'ari, M. Kholil. "Metode Pendidikan Islam, Jurnal Qathruna, Volume 1, Nomor 1, (2014). Hlm.195." *Qathruna* 1, no. 1 (2014): hlm. 195.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," 2023, 1521–34. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Batoebara, Maria Ulfa. "Inovasi dan Kolaborasi dalam Era Komunikasi Digital." *Jurnal Prosiding*, no. 1 (2021): 21–29.
- Cahyono, Imam Nur. "Wawancara Kepala Sekolah di SD IT Asshodihiyah Semarang, Tentang Faktor Penghambat Karakter dan Latar Belakang Keluarga yang Berbeda," n.d.
- Chasan, Chabib Nur. "Wawancara Guru PAI dan Budi Pekerti di SD IT Asshodihiyah Semarang Tentang Faktor Penghambat Tentang Tantangan Keistiqomahan Guru dalam Menjadi Teladan," 2025.
- Diana Sari¹, Jumra Hayani², Nurlaili³. "Jurnal Pendidikan dan Konseling." *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol.5, No.4.(2023).Hlm.201*. 5, no. 20 (2023): 1349–58.
- Hadi, Adisya Elfira, and Febrina Dafit. "Peran Guru Penggerak : Motivasi Guru Kelas Mengikuti Program Guru Penggerak" 5, no. 2 (2024): 291–300. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.860>.
- Hajah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 12 Kota Serang," 2022, 11–42.
- Ikhwanti. "Wawancara Wali Murid Tentang Keteladanan dalam Perbuatan," n.d.
- Iman, Firmansyah. Mokh. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar,

- dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
<https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.
- Iqbal Chailani, Muchammad, Abdul Wahab Fahrub, Luk Luki Fitri Rohmatilah, and Agus Kurniawan. “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan* 33, no. 2 (2024): 583–94.
<https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>.
- Khasanah, Siti Badrotil. “Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam, Journal Islamic Pedagogia. Vol.3, No.1. (2023).Hlm.83.” *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 1 (2023): 83.
<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i1.91>.
- Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi” 2, no. 1 (2019): 89–105.
<http://dx.doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>.
- Marsya. “Wawancara Dengan Peserta Didik Tentang Cara Berpakaian yang Baik,” 2025.
- Mohamad Asyif. “Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus SD IT Asshodihiyah Semarang),” 2023.
- Mufid, Muhammad. “Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri.” *Theses Iain Kediri* 1, no. 2 (2022): 5–24.
- Naura. “Wawancara Keteladanan Beribadah Dengan Peserta Didik di SD IT Asshodihiyah Semarang,” 2025.
- Nia, and Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Model Teladan dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlakul Karimah” 1, no. 2 (2013): 50–57.
- “Observasi Keteladanan dalam Beribadah,” 2025.
- “Observasi Tentang Bentuk Keteladanan dalam Berpakaian,” 2025.
- Pipik, Untari. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.” *Skula Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2 (2022): 77–90. issn: 2829-9086 Volume 2, Nomor 1, 2022
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula> Pembelajaran.
- Putra, Antony Ary. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2, no. 01 (2022): 18–31.
<https://doi.org/10.36420/eft.v2i01.104>.
- Putri, N. “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Karakter Religius Siswa

- Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts. Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.” *Frontiers in Neuroscience* 14, no. 1 (2021): 1–13.
- Ridwan. “Upaya Guru PAI Menjadi Teladan Peserta Didik di MTs Cerdas Murni Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang,” 2019.
- Rifai, Achmad. “Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah.” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.30659/jpai.1.1.1-10>.
- Riyadi, Ahmad. “Dasar-Dasar Ideal dan Operasional dalam Pendidikan Islam.” *Dinamika Ilmu* 11, no. 2 (2011): 1–10. <http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/06/dasar-dasar-tujuan-pendidikan-islam.html>.
- Sawitri Dian NPM. “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 5 Kota Metro.,” 2023, 1–23.
- Siregar, Hilda Darmaini, Zainal Efendi Hasibuan, U I N Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary. “Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , dan Fungsi Siswa dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis.” *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.2, No.5 September 2024* 2, no. 5 (2024). <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>.
- Siregar, Tomi Hamdani. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 130004 Kelurahan Pematang Pasir KotaTanjung Balai,” 2019.
- Sufiyana, Yessi. “Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21).” *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–41.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihini, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023. https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAQBAJ.
- Udzma, Atiathul. *Strategi Guru Pai dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Kelas 1 Sd It Asshodiyyah Semarang Tahun Ajaran 2022/2023*, 2023.
- UMuchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Paridmmah, Masfi Sya'fiatul. “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru dalam Pembelajaran PAI.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017->

Eng-

8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.reg
sciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305
320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari.

Utami, Lia Dwi, Lia Dwi Utami, and Irhas Sabililhaq. "Konsep Uswatun Hasanah dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5 . 0 Perspektif Al-Quran dan Hadis." *Al-Murabbi* 1 (2020): 84–100.

Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam." *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022): 62. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>.

Zufiroh, L, and S Basri. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 03, no. 05 (2023): 1–9.

Zuldafrial. "Bab 3 Keabsahan Data." *Repository Stei*, 2021, 20–30.

